

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGARUH BUDAYA SEKOLAH DAN MOTIVASI  
TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PADA SISWA SMA NEGERI SEKECAMATAN TANDUN  
KABUPATEN ROKAN HULU**

**TESIS**

**Diajukan untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh Gelar  
Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam**



UIN SUSKA RIAU

**Oleh:**

**NAFI'AH**  
**NIM: 22290120070**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
1445H/2023M**



UIN SUSKA RIAU

KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU  
**PASCASARJANA**  
**كلية الدراسات العليا**  
**THE GRADUATE PROGRAMME**

Alamat : Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru 28129 PO BOX. 1004  
Phone & Facs. (0761) 858832, Site : pps.uin-suska.ac.id E-mail : pps@uin-suska.ac.id

**Lembaran Pengesahan**

Nama : NAFFAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 222901200700  
Gelar Akademik : M.Pd. (Magister Pendidikan)  
Judul : Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu

Tim Penguji:

**Dr. Alwizar, M.Ag.**  
Penguji I/Ketua

**Dr. Muhammad Fitriyadi, MA.**  
Penguji II/Sekretaris

**Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd.**  
Penguji III

**Dr. Kadar, M.Ag.**  
Penguji IV

Tanggal Ujian/Pengesahan : 28/12/2023

UIN SUSKA RIAU

Jl. KH. Ahmad Dahlan No. 94 Pekanbaru (28129) PO. Box 1004 Telp./Faks.: (0761) 858832  
Website: <http://pasca.uin-suska.ac.id> Email: [pasca@uin-suska.ac.id](mailto:pasca@uin-suska.ac.id)

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

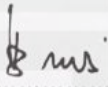
## PENGESAHAN PEMBIMBING

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis mengesahkan dan menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu**, yang ditulis oleh sdr:

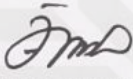
Nama : Nafi'ah  
NIM : 22290120070  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Telah diperbaiki sesuai dengan saran Tim Pembimbing Tesis Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau yang telah diujikan pada tanggal 28 Desember 2023.

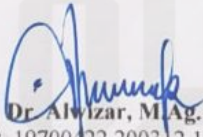
Pembimbing I,  
**Prof. Dr. Hj. HELMIATI, M.Ag**  
NIP 19700222 1997032001

  
Tgl.: 9 Januari 2024

Pembimbing II  
**Dr. Hj. MARDIA HAYATI, M.Ag.**  
NIP 19721015 1996032001

  
Tgl.: 9 Januari 2024

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

  
**Dr. Alwizar, M.Ag.**  
NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PERSETUJUAN**

Kami yang bertanda tangan di bawah ini selaku pembimbing Tesis, dengan ini menyetujui bahwa Tesis yang berjudul **Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu** yang ditulis oleh:

Nama : NAFI'AH  
NIM : 222901120070  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

untuk diajukan dalam Sidang Munaqasyah Tesis pada Pascasarjana UIN Sultan Syarif Kasim Riau.

Tanggal: 18 Desember 2023  
Pembimbing I,

**Prof. Dr. Hj. HELMIATI, M.Ag**  
NIP. 1970022221997032001

Tanggal: 18 Desember 2023  
Pembimbing II,

**Dr. Hj. MARDIA HAYATI, M.Ag**  
NIP. 197210151996032001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Dr. Alvizar, M.Ag.**  
NIP. 19700422 200312 1 002

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Dr. Hj. MARDIA HAYATI, M.Ag**  
DOSEN PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Tesis Saudara  
NAFI'AH

Kepada Yth:

**Direktur Pascasarjana**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Di-

Pekanbaru

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : NAFI'AH  
NIM : 22290120070  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMA Negeri sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, 18 Desember 2023  
Pembimbing II,

**Dr. Hj. MARDIA HAYATI, M.Ag**  
NIP. 197210151996032001

**Prof. Dr. Hj. HELMIATI, M.Ag**  
DOSEN PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM RIAU

**NOTA DINAS**

Perihal: Tesis Saudara  
NAFI'AH

Kepada Yth:  
**Direktur Pascasarjana**

UIN Sultan Syarif Kasim Riau  
Di –  
Pekanbaru

*Assalamu'alaikum wr. wb.*

Setelah kami membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan terhadap isi Tesis saudara:

Nama : NAFI'AH  
NIM : 22290120070  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMA Negeri sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu

Maka dengan ini dapat disetujui untuk diuji dan diberikan penilaian, dalam sidang ujian Tesis Pascasarjana UIN Suska Riau.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Pekanbaru, 18 Desember 2023  
Pembimbing I,

**Prof. Dr. Hj. HELMIATI, M.Ag**  
NIP. 1970022221997032001

UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NAFI'AH  
NIM : 22290120070  
Tempat/Tgl. Lahir : Lamongan, 7 Desember 1981  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Konsentrasi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar PAI Siswa SMA Negeri sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Penulisan Tesis dengan judul sebagaimana tersebut diatas adalah hasilpemikiran dan penelitian saya sendiri.
2. Semua kutipan pada karya tulis saya ini sudah disebutkan sumbernya.
3. Oleh karena itu Tesis ini, saya nyatakan bebas dari plagiat.
4. Apabila dikemudian hari terbukti terdapat plagiat dalam penulisan Tesis saya tersebut, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan perundang-undangan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari pihak manapun juga.

Pekanbaru, 19 Desember 2023



NAFI'AH  
NIM. 22290120070

UIN SUSKA RIAU



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil‘aalamiin, segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang senantiasa kita harapkan ridla-Nya, seraya memanjatkan rasa syukur atas segala karunia dan anugerah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis dengan judul **Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokanhulu**, demi memenuhi persyaratan memperoleh gelas Magister Pendidikan (M.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Sholawat dan salam semoga dicurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan dan motivasi serta do’a dari berbagai pihak. Penulis ucapkan terimakasih dan penghargaan istimewa kepada orang tua tercinta, ayahanda Patekur dan ibunda Kasanah dan juga Ayah mertua Suwito dan Ibunda Suyatin yang telah mendidik dan memberikan kasih sayang serta do’a berkah dalam setiap langkah penulis, dan juga suami tercinta Supriyo yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan finansial dan juga ridlo sehingga penulis mampu berada di titik ini, seluruh keluarga (kakak Siti patonah, Abang Khoirul Musthofa, adikku Komari, dan Siti Fathimah) yang telah memberikan kasih sayang, motivasi serta do’a yang senantiasa mengalir. Selain itu penulis ingin menyatakan ucapan terimakasih dengan penuh hormat kepada:

1. Prof. Dr. Khairunas Rajab, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau beserta Wakil Rektor I Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., Wakil



Rektor II Dr. H. Mas'ud Zein, M.Pd., dan Wakil Rektor III Dr. Edi Erwan, S.Pt., M.Sc., PhD., yang telah memberikan izin dan waktu untuk menimba ilmu di perguruan tinggi ini.

2. Prof. Dr. H. Ilyas Husti, M.Ag., Direktur Pascasarjana, Dr. Zaitun, M.Ag., Wakil Direktur, beserta staf dan karyawan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang telah memberikan pelayanan kepada penulis untuk melaksanakan pendidikan di Pascasarjana ini.
3. Dr. Alwizar, M.Ag., ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, dan Dr. Khairil Anwar, M.A., sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
4. Prof. Dr. Hj. Helmiati, M.Ag., (Pembimbing utama) dan Dr. Hj. Mardia Hayati, M.Ag., (Pembimbing Pendamping), selaku dosen Pembimbing yang telah banyak berperan memberikan petunjuk dengan penuh kesabaran sehingga terselesaikan penulisan tesis ini.
5. Dr. Sohiron, S.Pd.I, M.Pd.I, (Dosen penasehat akademis) yang selalu membimbing, mengarahkan, dan membantu penulis dalam proses perkuliahan.
6. Seluruh Dosen di lingkungan Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau khususnya dosen Pendidikan Agama Islam yang menjadi tempat bertanya dan mengadu serta telah membekali ilmu kepada penulis selama penulis menempuh pendidikan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
7. Ibu Nurhidayati, S.Pd, M.M selaku Kepala Sekolah, Ahmad Efrizal,S.Ag, Amiruddin,S.Pd.I sebagai Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Hengki Saputra,S.Kom Operator sekolah, dan karyawan serta seluruh siswa





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Tandun yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu penulis selama melaksanakan penelitian.

8. Bapak Drs. Azhar, MM.Pd selaku Kepala Sekolah, Suwarsih,S.HI sebagai Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Handriyanto, Operator sekolah, dan karyawan serta seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tandun yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dan membantu penulis selama melaksanakan penelitian.
9. Teman-teman Pendidikan Agama Islam angkatan 2022 terkhusus untuk kelas PAI Lokal C serta semua pihak yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih atas semua dukungan dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.

Penulis sudah berusaha membuat tesis ini dengan sesempurna mungkin, namun mungkin masih terdapat banyak kesalahan di dalam tesis ini. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca dan semoga penelitian ini ada manfaatnya bagi kita. *Aamiin Yaa Rabbal'aalamiin*

Rokan hulu, 21 Desember 2023

Penulis

**Nafi'ah**  
**NIM.22290120070**

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vi
DAFTAR GAMBAR .....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah.....	11
C. Identifikasi Masalah.....	12
D. Batasan Masalah .....	12
E. Rumusan Masalah.....	13
F. Tujuan Penelitian .....	13
G. Manfaat Penelitian .....	14
BAB II .....	16
KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Hasil belajar .....	16
B. Pendidikan Agama Islam .....	30
C. Budaya Sekolah .....	40
D. Motivasi belajar siswa.....	63
E. Penelitian Relevan .....	77
F. Konsep Operasional .....	79
BAB III.....	86
A. Jenis penelitian.....	86
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	87
C. Populasi dan sampel.....	87
D. Teknik pengumpulan data.....	89
E. Variabel penelitian .....	92
F. Instrumen Penelitian .....	92
G. Teknik analisis data .....	95
BAB IV .....	104
HASIL PENELITIAN.....	104
A. Deskripsi Lokasi Penelitian .....	104





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B.	Data Penelitian.....	110
C.	Deskripsi Implementasi Variabel penelitian .....	111
D.	Hasil Uji Coba Instrumen Penelitian.....	118
E.	Uji Asumsi Klasik.....	121
F.	Pengujian Hipotesis .....	125
G.	Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	134
	BAB V .....	140
	PENUTUP .....	140
A.	Kesimpulan.....	140
B.	Saran-Saran.....	140
	DAFTAR PUSTAKA .....	142



UIN SUSKA RIAU

## DAFTAR TABEL

TABEL 1. 1.....	6
TABEL 1. 2.....	8
TABEL 2. 1.....	24
TABEL 2. 2.....	80
TABEL 3. 1.....	88
TABEL 3. 2.....	89
TABEL 3. 3.....	91
TABEL 3. 4.....	94
TABEL 3. 5.....	95
TABEL 4. 1.....	104
TABEL 4. 2.....	105
TABEL 4. 3.....	106
TABEL 4. 4.....	107
TABEL 4. 5.....	108
TABEL 4. 6.....	108
TABEL 4. 7.....	110
TABEL 4. 8.....	112
TABEL 4. 9.....	113
TABEL 4. 10.....	115
TABEL 4. 11.....	116
TABEL 4. 12.....	117
TABEL 4. 13.....	119
TABEL 4. 14.....	121
TABEL 4. 15.....	122
TABEL 4. 16.....	123
TABEL 4. 17.....	123
TABEL 4. 18.....	124
TABEL 4. 19.....	126
TABEL 4. 20.....	127
TABEL 4. 21.....	128
TABEL 4. 22.....	129
TABEL 4. 23.....	130
TABEL 4. 24.....	131
TABEL 4. 25.....	131
TABEL 4. 26.....	133
TABEL 4. 27.....	134

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Normal Probability Plot .....	122
Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas .....	125



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### 1. Konsonan Tunggal

ا = a	ر = r	ف = f
ب = b	ز = z	ق = q
ت = t	س = s	ك = k
ث = ts	ش = sy	ل = l
ج = j	ص = sh	م = m
ح = h	ض = dh	ن = n
خ = kh	ط = th	و = w
د = d	ظ = zh	ه = h
ذ = dz	ع = ‘	ء = ‘
غ = gh	ي = y	

- a. Vokal Panjang (*mad*) â = aa
- b. Vokal Panjang (*mad*) î = ii
- c. Vokal Panjang (*mad*) û = uu

### 2. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap ditulis rangkap, misalnya العامة ditulis *al-‘ammah*

### 3. Vokal Pendek

*Fathah* ditulis a, misalnya شريعة (*syari’ah*), *kasrah* ditulis i, misalnya الجبال (*al-Jibali*), dan *dhammah* ditulis u, misalnya ظلوما (*dzuluman*).

### 4. Vokal Rangkap

او ditulis *aw*, أُوْ ditulis *uw*, أَيْ ditulis *ay*, dan ايْ ditulis *iy*.

### 5. Ta’ Marbutah

*Ta’ marbutah* yang dimatikan ditulis *h*, misalnya عربية ditulis *‘arabiyyah*, kecuali telah diserap ke dalam bahasa Indonesia yang baku, seperti *mait*, bila dihidupkan ditulis *t*, misalnya الميئة ditulis *al-maitatu*.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**6. Kata Sandang *Alif Lam***

Alif Lam yang diikuti oleh huruf *qamariyyah* dan *syamsiyyah*, ditulis al, misalnya المسلم ditulis al-Muslim, الدار ditulis al-Dar. Kecuali untuk nama diri yang diikuti kata Allah, misalnya عبد الله ditulis *Abdullah*.

**7. Huruf Besar**

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).







## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRAK

NAFI'AH, (2023) Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek budaya. Budaya adalah suatu sistem nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku. Budaya diperoleh melalui proses pembelajaran oleh seseorang dalam lingkungan yang dapat berkembang menjadi budaya belajar. Selain faktor eksternal, faktor internal yaitu motivasi belajar siswa merupakan faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa, namun kenyataannya situasi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tidak sesuai dengan harapan. Sebagian besar siswa kurang mampu menyelesaikan tugas yang diberikan guru, konsentrasi belajarnya mudah teralihkan, dan rendahnya kesadaran dalam melaksanakan kewajiban seorang muslim khususnya shalat lima waktu.

Penelitian ini berjenis penelitian kuantitatif dengan metode survey. Hasil analisis data menunjukkan bahwa implementasi budaya sekolah di SMA Negeri Sekecamatan Tandun, diperoleh mean sebesar 3,46 dan Standar Deviasi 0,67 termasuk dalam kategori sangat tinggi. Sedangkan motivasi belajar, diperoleh mean sebesar 3,14 dengan Standar Deviasi 0,84 termasuk dalam kategori tinggi. Hasil Uji Hipotesis pertama, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1.453 dengan besar signifikansi 0,232 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dengan kata lain variabel budaya sekolah tidak dapat memprediksi hasil belajar dan hasil pengujian hipotesis kedua, diperoleh nilai  $F_{hitung}$  sebesar 0,002 dengan besar signifikansi 0,963 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima dengan kata lain variabel motivasi belajar tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap hasil belajar, dan pengujian hipotesis ketiga, menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung}$  sebesar 1.162 dengan besar signifikansi 0,319 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga  $H_0$  diterima yakni tidak terdapat pengaruh signifikan antara budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri sekecamatan Tandun Kabupaten Rokanhulu.

Dapat disimpulkan terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar PAI siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokanhulu TP. 2023/2024, berdasarkan hasil wawancara antara lain: 1) rendahnya kreatifitas guru dalam menyampaikan materi 2) rendahnya penggunaan media Pembelajaran sehingga siswa kurang aktif terlibat dalam konsep pembelajaran.

**Kata Kunci :** *Budaya sekolah, Motivasi, Pendidikan Agama Islam, Hasil belajar siswa*



## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## ABSTRACT

NAFI'AH, (2023) The Influence of School Culture and Learning Motivation on Islamic Religious Education Learning Outcomes for State High School Students in Tandun District, Rokan Hulu Regency.

One of the external factors that influences learning outcomes is the cultural aspect. Culture is a system of values and beliefs that interact with people in an organization, organizational structures and control systems that produce norms of behavior. Culture is acquired through a learning process by someone in an environment that can develop into a learning culture. Apart from external factors, internal factors, namely student learning motivation, are factors that influence student learning outcomes, but in reality the Islamic religious education learning situation in schools does not match expectations. Most students are less able to complete the assignments given by the teacher, are easily distracted from studying, and have low awareness of carrying out Muslim obligations, especially the five daily prayers.

This research is a quantitative research type with a survey method. The results of data analysis show that the implementation of school culture in State High Schools in Tandun District, obtained a mean of 3.46 and a Standard Deviation of 0.67, is included in the very high category. Meanwhile, learning motivation obtained a mean of 3.14 with a Standard Deviation of 0.84, which is included in the high category. The results of the first Hypothesis Test, obtained an Fcount value of 1.453 with a significance value of 0.232 where this value is greater than 0.05 so that H0 is accepted, in other words the school culture variable cannot predict learning outcomes and the results of the second hypothesis testing, obtained an Fcount value of 0.002 with a magnitude significance is 0.963 where the value is greater than 0.05 so that H0 is accepted, in other words the learning motivation variable has no significant influence on learning outcomes, and testing the third hypothesis shows that the F value is 1.162 with a significance value of 0.319 where this value is greater than 0.05 so that H0 is accepted, namely that there is no significant influence between school culture and learning motivation on Islamic Religious Education learning outcomes for State High School students in Tandun sub-district, Rokanhulu Regency.

It can be concluded that there are other factors that influence PAI learning outcomes for State High School students in Tandun District, Rokanhulu TP Regency. 2023/2024, according to the results of interviews with research sources, it is stated that the low level of teacher creativity in delivering material and the low use of learning media is thought to be the trigger for students being less actively involved in understanding learning concepts so that the learning results obtained do not meet expectations.

**Keywords:** *School culture, Motivation, Islamic Religious Education, Student learning outcomes*

## خلاصة

تأثير الثقافة المدرسية ودافعية التعلم على نتائج تعلم التربية الدينية الإسلامية لطلاب المدارس (2023) نافعة، الثانوية الحكومية في منطقة تاندون، مقاطعة روكان هولو.

الثقافة هي نظام من القيم والمعتقدات. أحد العوامل الخارجية التي تؤثر على نتائج التعلم هو الجانب الثقافي يتم. التي تتفاعل مع الأشخاص في المنظمة والهيكل التنظيمية وأنظمة التحكم التي تنتج معايير السلوك وبصرف. اكتساب الثقافة من خلال عملية التعلم من قبل شخص ما في بيئة يمكن أن تتطور إلى ثقافة التعلم النظر عن العوامل الخارجية، فإن العوامل الداخلية، أي دافعية تعلم الطلاب، هي عوامل تؤثر على نتائج تعلم معظم. الطلاب، ولكن في الواقع فإن وضع تعلم التربية الدينية الإسلامية في المدارس لا يتوافق مع التوقعات الطلاب أقل قدرة على إكمال الواجبات التي يقدمها لهم المعلم، ويتم تشتيت انتباههم بسهولة عن الدراسة، ولديهم وعي منخفض بتنفيذ التزامات الإسلام، وخاصة الصلوات الخمس. تظهر نتائج تحليل البيانات أن تنفيذ الثقافة المدرسية في هذا البحث هو نوع من البحث الكمي مع منهج المسح ، 0.67 وانحراف معياري قدره 3.46 المدارس الثانوية الحكومية في منطقة تاندون، الذي حصل على متوسط مع انحراف 3.14 حسابي قدره في حين حصلت دافعية التعلم على متوسط. يندرج في الفئة العالية جداً Fcount حصلت نتائج اختبار الفرضيات الأول على قيمة . ، والذي يدخل في الفئة العالية 0.84 معياري قدره ، أي أن متغير H0 بحيث يتم قبول 0.05 حيث تكون هذه القيمة أكبر من 0.232 مع قيمة دلالة 1.453 قدرها Fcount الثقافة المدرسية لا يمكنه التنبؤ بنواتج التعلم ونتائج الثاني باختبار الفرضية، تم الحصول على قيمة ، وبعبارة أخرى H0 بحيث يتم قبول 0.05 حيث تكون القيمة أكبر من 0.963 وأهمية حجمها 0.002 قدرها 1.162 هي F ليس لمتغير دافعية التعلم تأثير كبير على نتائج التعلم، واختبار الفرضية الثالثة يوضح ذلك قيمة ، أي أنه لا يوجد تأثير كبير بين H0 بحيث يتم قبول 0.05 حيث تكون هذه القيمة أكبر من 0.319 بقيمة دلالة الثقافة المدرسية ودافع التعلم على نتائج تعلم التربية الدينية الإسلامية لطلاب المدارس الثانوية الحكومية (منطقة تاندون الفرعية في منطقة روكان هولو).

لطلاب المدارس الثانوية الحكومية في PAI يمكن أن نستنتج أن هناك عوامل أخرى تؤثر على نتائج تعلم ، وفقاً لنتائج المقابلات مع مصادر البحث، Rokanhulu TP Regency. 2023/2024 منطقة تاندون، يُذكر أن انخفاض مستوى إبداع المعلم في تقديم المواد وانخفاض استخدام وسائل التعلم يُعتقد أنهما السبب وراء كون الطلاب أقل نشاطاً في فهم مفاهيم التعلم بحيث لا تلبى نتائج التعلم التي تم الحصول عليها التوقعات.

الثقافة المدرسية، الدافعية، التربية الدينية الإسلامية، نتائج تعلم الطلاب :الكلمات المفتاحية

UIN SUSKA RIAU



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hasil belajar yang dicapai siswa merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor Internal maupun Eksternal. Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri siswa, yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: kecerdasan, minat, perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa yaitu dukungan dari orangtua, sekolah, dan masyarakat serta kebiasaan sehari-hari berperilaku, baik dari orang tua, guru dan masyarakat sekitar dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi tersebut dapat mempengaruhi hasil belajar.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik. Senada dengan itu, disampaikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Seseorang dikatakan telah berhasil dalam belajar apabila pada dirinya terjadi perubahan tingkah laku dan perubahan tersebut disadarinya dan berlangsung terus menerus.<sup>1</sup>

Salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar adalah aspek budaya. Budaya adalah suatu sistem nilai dan kepercayaan yang berinteraksi dengan orang dalam suatu organisasi, struktur organisasi dan sistem kontrol yang menghasilkan norma perilaku.<sup>2</sup> Budaya diperoleh melalui

<sup>1</sup> Chatarina Novianti, Berty Sadipun, and John M. Balan, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik," *SPEJ (Science and Physic Education Journal)* 3, no. 2 (2020): hlm. 57.

<sup>2</sup> Hendrik, *Manajemen Pendidikan* (Penerbit Lakeisha, 2021), hlm. 21.

proses pembelajaran oleh seseorang atau sekelompok orang dalam lingkungannya yang dapat berkembang menjadi budaya belajar. Pengembangan budaya belajar di SMAN 1 Tandun dan SMAN 2 Tandun sudah sejalan dengan arah kebijakan pendidikan di Indonesia. Tujuan pendidikan nasional itu menjadi dasar dalam pengembangan budaya belajar.<sup>3</sup>

Pengembangan budaya belajar dapat dilakukan melalui pengembangan lingkungan masyarakat sekolah. Para siswa hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah, maka pengembangan budaya belajar hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial masyarakat sekolah yang bersangkutan.<sup>4</sup>

Di samping faktor eksternal, faktor internal yaitu aspek motivasi belajar siswa menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa yang pada kenyataannya, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah saat ini masih belum sesuai dengan harapan. Kebanyakan siswa kurang aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, cepat putus asa ketika menghadapi kesulitan, minimnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, kurang konsentrasi terhadap materi yang diajarkan oleh guru dan juga rendahnya implementasi kewajiban beribadah khususnya ibadah sholat 5 waktu. Hal ini menunjukkan bahwa siswa kurang mendapatkan bimbingan, perhatian berupa motivasi atau dorongan yang dapat mengakibatkan siswa untuk berusaha dan bekerja keras dalam belajar.

Motivasi dalam belajar sangat diperlukan oleh setiap siswa. Tanpa

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)* (Kencana, 2008), hlm. 173.

<sup>4</sup> Nuraedah, *Sosiologi Pendidikan: Dari Masyarakat Hingga Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan* (Nas Media Pustaka, 2022), hlm. 73.



adanya motivasi dalam belajar, mustahil ilmu yang diajarkan oleh setiap guru dapat diterima oleh siswa. Motivasi merupakan dorongan yang berasal dari dalam diri siswa. Motivasi juga dapat diartikan sebagai kekuatan seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Motivasi bersumber dari dalam diri (motivasi *intrinsik*) maupun dari dalam luar (motivasi *ekstrinsik*), seberapa kuat motivasi siswa dalam belajar akan menentukan kualitas dan hasil belajar, oleh karena itu guru dituntut untuk mampu mendorong dan meningkatkan motivasi siswa dalam belajarnya.<sup>5</sup>

Motivasi juga dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, bila tidak suka, maka akan mengelak dari perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor luar, akan tetapi motivasi itu tumbuh didalam diri seseorang. Motivasi dalam kegiatan belajar dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan kegaitan belajar dan memberikan arah dari kegiatan belajar sehigga tujuan yang diinginkan siswa tercapai. Motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual. Peranannya sangat khas dalam menumbuhkan gairah, merasa senang, dan semangat untuk belajar.

Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk belajar. Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi belajar yang dimilikinya. Siswa yang memilki motivasi belajar kuat akan cenderung prestasi belajarnya tinggi sebanyak 80% dari hasil observasi

<sup>5</sup> Secuil Esensi, *Berpikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*, (Bandung: Pantera Publishing, 2019), hlm. 71.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lapangan, sebaliknya siswa yang memiliki motivasi rendah akan rendah pula prestasi belajarnya sebanyak 20% dari hasil observasi lapangan yang menyatakan bahwa banyak faktor yang menjadikan siswa kurangnya motivasi belajar diantaranya faktor ekonomi keluarga.<sup>6</sup>

Seseorang yang memiliki intelegensi yang tinggi bisa saja gagal ketika memiliki kekurangan motivasi belajar seperti adanya permasalahan dalam kehidupannya yang menjadikan kegagalan dalam motivasi belajar. Prestasi belajar akan maksimal ketika memiliki motivasi yang kuat. Salah satu motivasi eksternal (bersumber atau mendapatkan rangsangan dari luar) adalah budaya sekolah yang menunjang segala aktivitas serta pengembangan minat dan bakat siswa yang dapat disalurkan dengan baik. Pendidikan Agama Islam dalam konteks ini berperan penting membentuk karakter siswa yang positif.

Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang dapat dijadikan bekal dan pengisian mental siswa supaya berperilaku sesuai dengan ajaran Islam. Jam pelajaran pendidikan agama Islam memang tidak begitu banyak namun diharapkan mampu memberikan kontribusi besar dalam pembangunan mental dan spritual yang tercipta dalam budaya sekolah seperti menghormati sesama, melaksanakan ibadah dengan sungguh-sungguh, berkomunikasi dengan baik, motivasi belajar yang tinggi, dan lain sebagainya.

Tingginya motivasi belajar PAI dan keberhasilan pembelajarannya dalam lembaga pendidikan ditinjau dari tiga aspek utama yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Aspek kongnitif diukur melalui ulangan harian, Penilaian Tengah Semester (PTS) dan Penilaian Akhir Semester (PAS).

<sup>6</sup> Rahmah Johar dan Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*, (Malaysia: Syiah Kuala University Press, 2021), hlm. 35.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Aspek afektif dapat dinilai dari sikap siswa dalam merespon segala sesuatu yang berada di lingkungan sekolah, baik sikap kepada sesama siswa, kepada guru, maupun kepada warga sekolah lainnya, khususnya terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai indikasi kuatnya motivasi.<sup>7</sup>

Aspek psikomotorik dapat diukur dari kemampuan siswa dalam membiasakan perilaku yang mencerminkan hasil proses belajar. Kesuksesan dalam sebuah pembelajaran tentu didorong oleh berbagai aspek, salah satunya terdiri dari guru yang kompeten, fasilitas yang memadai, siswa yang antusias (motivasi) belajar serta manajemen sekolah, budaya sekolah atau kebiasaan perilaku siswa sehari-hari.<sup>8</sup>

Budaya sekolah yang sehat dapat mengantarkan terwujudnya suasana kekeluargaan, kolaborasi, semangat untuk maju, dorongan bekerja keras, dan kultur belajar mengajar yang memberi motivasi stimulatif dan bermutu. Siswa dan guru akan saling bekerja sama untuk berperilaku yang baik, bekerja maksimal, meletakkan target tertinggi, serta mewaspadaai adanya kultur negatif yang menyimpang dari norma-norma, nilai-nilai, dan keyakinan yang menjadi komitmen bersama. Budaya sekolah dapat berpengaruh terhadap perkembangan pribadi siswa.

Budaya sekolah diharapkan memperbaiki mutu, kinerja sekolah, dan mutu kehidupan yang diharapkan memiliki ciri sehat, dinamik/aktif, positif, dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan peluang dan warga sekolah berfungsi secara optimal, bekerja secara efisien, penuh vitalitas, memiliki semangat tinggi, dan akan terus berkembang.

<sup>7</sup> Jerome S. Arcaro, *Quality in Education an Implementation Handbook*, Pendidikan Berbasis Mutu, terj. Yosol Iriantara, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 76.

<sup>8</sup> Dariyanto, *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*, (Semarang: Gava Media, 2018), hlm. 2.





Terdapat enam elemen budaya sekolah yang baik, sebagai berikut:<sup>9</sup>

1. Kepala sekolah memiliki kepemimpinan moral dan akademik.
2. Disiplin sekolah yang ditegakkan secara menyeluruh.
3. Masyarakat sekolah memiliki rasa persaudaraan.
4. Organisasi murid menerapkan kepemimpinan demokratis dan menumbuhkan rasa tanggung jawab murid-murid untuk menjadikan sekolah mereka menjadi sekolah yang terbaik.
5. Hubungan semua warga sekolah bersifat saling menghargai, adil, dan bergotong royong.
6. Sekolah meningkatkan perhatian terhadap moralitas dengan memiliki kemampuan untuk menelaah perilaku mereka sendiri dan mengevaluasi secara kritis.

Berdasarkan hasil observasi peneliti terkait budaya sekolah di SMAN 1 Tandun dan SMAN 2 Tandun sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**  
**Hasil Observasi Penerapan Budaya Sekolah**  
**Di SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu**

No	Jenis Indikator	SMAN 1 Tandun	SMAN 2 Tandun
	Jumlah Siswa	618 Siswa	174 Siswa
1	Budaya membaca	Secara umum kesadaran siswa untuk membaca tergolong rendah, hal ini bisa dilihat dari jumlah pengunjung ke perpustakaan sekolah yang kurang dari 10% dari total siswa keseluruhan namun anak-anak terlihat sangat antusias ketika diajak dan diarahkan guru menuju perpustakaan saat KBM berlangsung.	Secara umum kesadaran anak untuk membaca masuk kategori rendah. Para siswa datang ke perpustakaan sekolah jika mendapat perintah dari guru untuk membaca dan mencari referensi mengerjakan tugas yang diberikan. Siswa yang rajin mengunjungi perpustakaan berkisar antara 10-12 siswa setiap hari.
2	Kebersihan sekolah	Secara umum kebersihan sekolah tergolong baik, hal tersebut tidak lepas kontrol dari wali kelas,	Secara umum kebersihan sekolah sangat baik, pelaksana dari kebersihan lingkungan secara keseluruhan

<sup>9</sup> Lickona. T, Eric Schamps, *Catherine Liwis*. (2007). *Elevan Principle of Effectivity Character Education*, (New York: Karakter Education Partner Ship (CEP'S)), hlm. 325



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

		Semakin tinggi tingkat kedisiplinan wali kelas, maka semakin tinggi tanggung jawab siswa terhadap tugas piketnya. Intinya adalah keteladanan Guru yang dibutuhkan siswa.	menjadi tanggung jawab siswa. Namun, untuk wilayah kantor, labor dan taman menjadi tanggung jawab tukang kebun.
3	Budaya disiplin	Untuk tingkat kedisiplinan siswa saat datang ke sekolah tergolong baik, yang sering terlambat tidak lebih dari 5-10 siswa/ hari.	Kehadiran siswa datang kesekolah tepat waktu sangat baik, terlebih di depan gerbang setiap pagi ada guru piket yang bertugas menyambut siswa dan mengontrol seragam yang digunakan. Siswa yg sering terlambat hanya 4- 6 siswa /hari.
4	Penataan personil sekolah	Secara umum penunjukan Wakil Kepala sekolah berdasarkan senioritas sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik, Untuk Wali kelas sebagian besar sangat baik, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.	Secara umum penunjukan Wakil Kepala sekolah berdasarkan kapasitas kemampuan yang dimiliki guru, tidak memandang jenis kepegawaian. Untuk Wali kelas sangat baik, bekerja sesuai dengan kemampuan dan totalitas dalam menjalankan kewajiban.
5	Budaya organisasi	Secara umum kegiatan OSIS berjalan dengan baik, namun tergantung kepengurusan yang terbentuk. Untuk saat ini kepengurusan yang terbentuk berasal dari kelas X, sehingga kemampuan dalam menjalankan organisasi belum maksimal. Untuk kegiatan ekstrakurikuler baik pramuka, PMR, olahraga berjalan dengan baik Untuk Rohis berjalan dengan baik tergantung dari pembimbingnya.	Secara umum kegiatan OSIS berjalan dengan baik, hal tersebut tidak lepas dari koordinasi dan pembinaan yang diberikan oleh Waka kesiswaan. Untuk kegiatan ekstrakurikuler baik pramuka, PMR, olahraga berjalan dengan baik Untuk Rohis berjalan dengan baik
6	Penataan fisik sekolah	Kantin: dijauhkan dari kelas biar siswa tidak ke kantin saat jam kegiatan belajar mengajar berlangsung, MCK: sudah sesuai, namun kapasitas jumlahnya tidak sebanding dengan penghuninya sehingga bisa dikatakan belum layak (kurang). Mushalla: daya tampung sesuai jumlah siswa, namun masih banyak siswa yang tidak menjalankan sholat zhuhur, mereka lebih banyak berada dikantin saat jam Shalat dhuhur dilaksanakan; Kelas: cukup sesuai daya tampung siswa yang ada.	Penataan fisik secara umum sangat baik sesuai dengan kondisi geografis yang rata sehingga sangat mudah mengatur posisi bangunan. Jarak antar bangunan sangat ideal dan mudah dijangkau dalam segi pengawasan. Mushola ; daya tampung sesuai dengan jumlah siswa, dan kegiatan sholat dhuhur berjamaah berjalan dengan baik, hal tersebut tidak terlepas dari kontrol dari guru piket. Secara umum fasilitas sekolah tergolong sangat baik, semua prasarana tersedia dalam kondisi baik.

Dari tabel 1.1 dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya sekolah SMAN 1

Tandun dan SMAN 2 Tandun sudah tergolong baik yang berdampak kepada motivasi siswa dalam mencapai salah satu misi sekolah yaitu menjadi siswa yang berprestasi. Namun, hal ini tidak sesuai dengan harapan guru PAI SMAN

1 Tandun dan SMAN 2 yang mana berdasarkan hasil dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam bahwa hasil belajar siswa TP. 2022/2023 kelas XI tergolong rendah, hal ini bisa dilihat dari data sebagai berikut:

**Tabel 1. 2**  
**Hasil Observasi Nilai Siswa**

No	Jenis penilaian	Rata-rata nilai	
		SMA Negeri 1 Tandun	SMA Negeri 2 Tandun
1	Ulangan harian	68	66
2	Nilai tugas/proyek	70	72
3	Penilaian akhir semester ganjil	66	68
4	Penilaian sikap	Baik	Baik

Rendahnya hasil belajar siswa diduga disebabkan oleh rendahnya motivasi siswa untuk mempelajari materi PAI. Motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan yang ada dapat tercapai. Kurangnya motivasi belajar siswa merupakan suatu kondisi internal siswa yang menyebabkan siswa tidak melakukan kegiatan belajarnya secara maksimal.

Rendahnya motivasi belajar siswa merupakan perwujudan dari kurang tertariknya siswa untuk mempelajari materi pelajaran, sehingga siswa tidak merasa butuh untuk mempelajari materi tersebut dan cenderung mengabaikan materi pelajaran. Sehingga pada akhirnya kondisi psikologis tersebut termanifestasikan dalam sikap siswa yang cenderung bermalas-malasan dalam belajar. Rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh kurang kuatnya budaya sekolah yang dicirikan dengan kultur sosial, budaya akademik dan budaya mutu. Budaya sekolah merupakan hal-hal yang bersifat historis dari berbagai tata hubungan yang ada dan telah diinternalisasikan oleh warga sekolah.

Budaya sekolah merupakan sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas. Budaya sekolah termanifestasikan dalam pola perilaku dan kebiasaan dari seluruh warga sekolah yang bersifat positif dan negatif.

Budaya sekolah yang positif yang dicirikan dengan kultur sosial, budaya akademik dan budaya mutu yang sangat sangat berpengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan. Perilaku, kebiasaan, norma dan nilai-nilai positif yang dianut oleh sekolah akan sangat menentukan derajat pencapaian tujuan sekolah. Semakin kuat budaya sekolah yang dicirikan dengan kultur sosial, budaya akademik dan budaya mutu tertanam dalam seluruh warga sekolah, maka hal tersebut akan mendorong seluruh warga sekolah untuk selalu berusaha mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran.

Merujuk kepada hasil penelitian Mailiza Amalia yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara Motivasi belajar, budaya sekolah dan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa SMP Metta Maitreya Pekanbaru.<sup>10</sup> Sedangkan merujuk kepada penelitian yang dilakukan oleh Chatarina Novianti, dkk bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar 34,3% dan 65,7% ditentukan oleh variabel atau faktor lain.<sup>11</sup> Hal senada juga disampaikan oleh Pratama, dkk bahwa terdapat

<sup>10</sup> Mailiza Amalia, "Pengaruh Motivasi belajar, budaya sekolah dan gaya belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa SMP Metta Maitreya Pekanbaru" (Program Studi Magister Pendidikan Ekonomi Universitas Riau, Pekanbaru, 2017).

<sup>11</sup> Novianti, Sadipun, and Balan, "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar



pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar sebesar  $t_{hitung} -1,64$  sedangkan  $t_{tabel} 1,81$  dengan taraf signifikan 0,05. Berarti  $t_{hitung} (-1,64) > t_{tabel} (1,81)$ .<sup>12</sup>

Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa budaya di lingkungan sekolah sudah tertanam, terutama dalam hal budaya belajar, budaya kerjasama dan budaya disiplin. Namun fenomena menunjukkan bahwa motivasi siswa untuk berprestasi masih rendah. Siswa melakukan kegiatan pembelajaran hanya sekedar sebuah rutinitas dan tidak dilandasi oleh semangat untuk senantiasa mencapai prestasi yang tinggi. Selain itu, budaya kerjasama antara para warga sekolah baik siswa, guru, maupun kepala sekolah masih belum tertanam dengan kuat, sehingga dengan kurang kuatnya budaya kerjasama tersebut menyebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar.

Berdasarkan paparan di atas, bahwa urgensi budaya sekolah dan motivasi belajar siswa sangat menentukan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, budaya sekolah diharapkan dapat menjelaskan tentang sekolah, seperti mekanisme internal sekolah. Sedangkan motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut menentukan keefektifan dalam pembelajaran. Seorang siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya yaitu motivasi belajar. Siswa akan belajar dengan giat jika memiliki motivasi belajar yang tinggi.

Budaya sekolah yang baik ditunjang dengan motivasi yang tinggi dari siswa dalam belajarnya, akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut. Motivasi memang tidak dapat lepas dari proses belajar siswa. Budaya

Matematika Peserta Didik,” hlm. 57.

<sup>12</sup> Frandy Pratama, Firman Firman, and Neviyarni Neviyarni, “Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 3 (2019): 280–86.

sekolah dan motivasi belajar merupakan satu kesatuan yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih mendalam dengan judul **Pengaruh budaya sekolah dan motivasi terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.**

## B. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan batasan yang jelas dari masing-masing konsep yang diteliti atau untuk menghindari interpretasi ganda dari variabel yang diteliti, maka dalam hal ini peneliti akan mengemukakan definisi istilah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Budaya sekolah adalah keseluruhan latar fisik, lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi bertumbuh dan berkembangnya kecerdasan, keterampilan, dan aktifitas siswa.
2. Motivasi belajar siswa adalah dorongan siswa untuk melakukan sesuatu yakni melakukan belajar yang diukur dengan indikator sebagai berikut: adanya keinginan belajar, adanya harapan dan cita-cita dimasa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif.
3. Hasil belajar siswa adalah prestasi belajar/penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai mata pelajaran Pendidikan Agama Islam oleh setiap anak dalam periode tertentu. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hasil



belajar siswa ranah kognitif yang tuangkan dalam penilaian hasil belajar siswa di akhir semester yang bisa dilihat dari penilaian akhir semester.

4. Siswa adalah siswa yang masih duduk dibangku pendidikan mulai dari tingkat kanak-kanak, sekolah dasar menengah samPendidikan Agama Islam tingkat atas yang massih aktif belajar dan masih dibebani hak dan kewajiban dari sekolah yang ia duduki. Siswa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA `1Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun.

### C. Identifikasi Masalah

Permasalahan dapat dikatakan sebagai ketidaksesuaian antara yang seharusnya terjadi dengan kenyataan yang ada di lapangan, maka berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diidentifikasi sebagai masalah antara lain:

1. Rendahnya hasil belajar siswa.
2. Belum optimalnya implementasi budaya sekolah.
3. Rendahnya motivasi belajar siswa.
4. Kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran lebih dalam.
5. Rendahnya semangat membaca dalam mencari sumber informasi tentang materi pelajaran.
6. Rendahnya kesadaran dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim yakni melaksanakan kewajiban shalat 5 waktu.

### D. Batasan Masalah

Mengingat terlalu luas pembahasan tentang Budaya sekolah dan motivasi terhadap hasil belajar, maka peneliti menganggap perlu membatasi pokok permasalahan. Fokus penelitian ini adalah pengaruh budaya sekolah dan



motivasi siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun.

### **E. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi budaya sekolah pada siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun?
2. Bagaimana implementasi motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun?
3. Bagaimana pengaruh implementasi budaya sekolah terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun?
4. Bagaimana pengaruh implementasi motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun?
5. Bagaimana pengaruh budaya sekolah dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun?

### **F. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai budaya sekolah dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri Se-Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu dan secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui implementasi budaya sekolah pada siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun.





2. Untuk mengetahui motivasi belajar siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun.
3. Untuk menguji pengaruh implementasi budaya sekolah terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun.
4. Untuk menguji pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun.
5. Untuk menguji pengaruh budaya sekolah dan motivasi belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun.

#### **G. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara praktis, penelitian ini akan menjadi masukan bagi setiap SMA Negeri yang ada di Kecamatan Tandun, Kabupaten Rokan Hulu dalam upaya meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui budaya sekolah dan motivasi belajar siswa.
2. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya bukti empiris pengaruh budaya sekolah dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa.
3. Secara akademik, penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan tentang pengaruh budaya sekolah dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Negeri Sekecamatan



Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

4. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan menambah pengetahuan dan wawasan penulis.



UIN SUSKA RIAU

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**BAB II****KAJIAN PUSTAKA****A. Hasil belajar****1. Pengertian Hasil belajar**

Hasil adalah apa yang diharapkan ketika telah melakukan sesuatu. Pada saat pembelajaran, siswa dapat melihat hasil belajar dengan gurunya setelah berhasil menyelesaikan mata pelajaran yang diajarkan. Biasanya nilainya terlihat dari hasil tes, baik itu review harian, review tengah semester, review akhir semester dan review akhir tahun.

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah proses dimana seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai perubahan tingkah lakunya. Sedangkan menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui proses pembelajaran. Selanjutnya menurut Anni, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang dicapai siswa setelah mengalami kegiatan belajar.<sup>13</sup> Kita dapat mengatakan bahwa seseorang telah mempelajari sesuatu jika terjadi perubahan pada diri orang tersebut. Namun tidak semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang disebabkan oleh proses belajar. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan seseorang tanpa melalui proses pembelajaran, misalnya: perubahan kedewasaan, perubahan fisik, perubahan mental, dan perubahan yang tidak bertahan lama.

Hasil belajar merupakan pengalaman yang diperoleh peserta didik setelah belajar. Hasil belajar adalah penguasaan/kemahiran yang dicapai

---

<sup>13</sup> Anni, *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar*. (Jakarta: Islam Cendekia, 2004). hlm. 5.

seorang individu atau siswa setelah memperoleh pengalaman belajar. Sedangkan menurut Rusman, hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa, meliputi ranah kognitif, kinerja, dan psikomotorik.<sup>14</sup> Belajar tidak hanya menguasai konsep-konsep teoritis pelajaran, tetapi juga mencakup penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, kemampuan beradaptasi sosial, jenis keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan.

Prestasi akademik sangat penting dalam pendidikan dan dapat dianggap sebagai tolak ukur prestasi akademik seorang siswa. Hasil akademik adalah penilaian pedagogis terhadap kemajuan siswa dalam bidang apa pun yang dipelajari di sekolah dalam hal pengetahuan, keterampilan, atau kemampuan yang digariskan setelah penilaian.<sup>15</sup>

Menurut Purwanto, hasil belajar adalah proses dimana seorang individu berinteraksi dengan lingkungannya untuk mencapai perubahan tingkah lakunya. Menurut Nana Sudjana, hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui proses pembelajaran.<sup>16</sup> Hasil belajar dapat terwujud dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan perilaku, keterampilan, kemampuan dan kompetensi serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada setiap individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar

<sup>14</sup> Rusman, *Pengelolaan Pengajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2014). hlm. 129

<sup>15</sup> Helma, Hendra Syaifuddin, Rahma Fitri, *Penerapan Model The Firing line Pada Pembelajaran Matematika Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 3 No. 1, 2014*, hlm. 18.

<sup>16</sup> Nana Sudjana, *Penilaian HASil Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 23.



merupakan perubahan-perubahan yang dialami seseorang setelah melakukan proses belajar. Perubahan tersebut mencakup banyak aspek yang berbeda yang ada pada diri seseorang/individu. Hasil belajar mencerminkan tingkat penguasaan kompetensi siswa. Segala upaya dalam kegiatan pembelajaran baik guru sebagai pendidik, maupun siswa sebagai pelajar ditujukan untuk mencapai tingkat keberhasilan yang setinggi-tingginya. Adapun jenis dari hasil belajar secara akademik bervariasi, terutama pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimana ketiga ranah tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan

## 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Muhibbin Syah, faktor-faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu:

- a. Faktor internal (faktor internal siswa), yaitu keadaan fisik atau mental siswa. Faktor internal meliputi:
  - 1) Faktor fisiologis, kondisi fisik yang sehat dan awet muda akan bermanfaat dan membawa hasil belajar yang baik, namun kondisi fisik yang buruk akan mempengaruhi kondisi belajar siswa.
  - 2) Faktor psikologis, yang termasuk dalam faktor psikologis yang mempengaruhi prestasi akademik, antara lain:
    - a) Kecerdasan, faktor ini berkaitan dengan kecerdasan (IQ) seseorang.
    - b) Perhatian, perhatian yang terarah dengan baik menimbulkan pemahaman dan kemampuan yang kuat





#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- c) Minat, kecenderungan, dan semangat yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu.
  - d) Motivasi adalah keadaan internal suatu organisme yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu.
  - e) Bakat, kemampuan terpendam seseorang untuk sukses di masa depan.
- b. Faktor eksternal (faktor luar diri siswa), khususnya kondisi lingkungan sekitar siswa. Faktor-faktor yang termasuk dalam faktor tersebut antara lain:
- 1) Faktor sosial, termasuk lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat
  - 2) Faktor non-sosial, meliputi kondisi dan letak gedung sekolah, kondisi dan letak rumah tempat tinggal keluarga, alat dan sumber belajar, kondisi cuaca, dan jam praktik siswa di sekolah. Faktor-faktor ini tampaknya membantu menentukan tingkat keberhasilan akademik siswa di sekolah.
- c. Faktor pendekatan pembelajaran, khususnya jenis upaya belajar siswa, termasuk strategi dan metode yang digunakan siswa untuk mendukung efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran dokumen tertentu. Dalam hal ini, strategi mengacu pada serangkaian langkah operasional yang dirancang untuk memecahkan suatu masalah atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Hanafi, faktor-faktor yang mempengaruhi hasil

<sup>17</sup> Muhibbin Syah, *Op.cit.*, hlm.132-139.

belajar adalah:

a) Faktor internal, yaitu faktor-faktor yang ada dalam diri individu, faktor internal meliputi :

1) Aspek fisik/fisiologis

Aspek fisik/fisiologis merupakan aspek yang berkaitan dengan kondisi fisik dan tonus (ketegangan otot), yang menunjukkan tingkat kesehatan organ dan persendian, hal ini dapat mempengaruhi semangat dan intensitas kegiatan tindak lanjut siswa di kelas. Lemahnya organ tubuh jika disertai pusing, sakit kepala dapat menurunkan kualitas bidang kreatif (kognitif) sehingga menyebabkan bahan penelitian hilang atau tidak meninggalkan jejak. Keadaan organ tubuh siswa juga mempunyai andil yang besar dalam membantu siswa memperoleh ilmu pengetahuan. Siswa tunanetra atau pendengaran mungkin mengalami kesulitan dalam menyerap informasi. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menggunakan trik tertentu, seperti meminta siswa duduk di barisan paling depan.

2) Aspek Psikologis

Aspek psikologis merupakan aspek/komponen yang mengacu pada faktor-faktor mental, emosional dan kognitif yang dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam memahami, mengingat dan mengaplikasikan informasi yang mereka pelajari. Beberapa aspek psikologis yang penting yang dapat mempengaruhi hasil belajar meliputi:



- (a) Intelegensi siswa, dalam keadaan yang sama, siswa yang berkualifikasi tinggi akan mempunyai kesempatan belajar yang lebih baik. Jika siswa yang mempunyai inteligensi tinggi ditempatkan pada lingkungan yang inteligensinya rendah, maka ia akan cepat merasa bosan karena pelajarannya terlalu mudah. Namun sebaliknya, jika siswa yang kurang cerdas ditempatkan pada lingkungan yang banyak terdapat siswa yang sangat pintar, maka siswa tersebut akan merasa lelah, susah dan patah semangat. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dapat menempatkan siswa tersebut di kelas berdasarkan tingkat kecerdasannya.
- (b) Bakat siswa, yaitu kemampuan belajar. Hanya dengan demikian kemampuan ini akan berubah menjadi keterampilan praktis melalui pembelajaran dan praktik. Dengan demikian, jelas bahwa bakat mempengaruhi pembelajaran. Apabila mata pelajaran yang dipelajari siswa sesuai dengan bakatnya maka hasil belajarnya akan lebih baik karena mereka gemar belajar dan tentunya lebih giat dan rajin dalam belajar.

#### b) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor dari luar diri individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Lingkungan sosial suatu sekolah seperti guru dan teman sekelas dapat mempengaruhi semangat belajar seorang siswa. Teman sekelas yang rajin dan guru yang berempati dapat menjadi sumber



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



penguatan positif bagi pembelajaran siswa.

Sedangkan lingkungan sosial masyarakat adalah status teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat. Lingkungan sosial dalam hal ini memberikan kontribusi yang besar dari orang tua dan keluarga siswa, yang kesemuanya dapat memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kegiatan belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa.<sup>18</sup>

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar tersebut di atas, maka peneliti menggunakan faktor internal berupa motivasi belajar dan faktor eksternal berupa budaya sekolah sebagai faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa.

### 3. Indikator Hasil Belajar

Menurut Straus, Tetroe, dan Graham, indikator hasil belajar meliputi:

- a. *Kognitif* yang berhubungan dengan hasil belajar intelektual yang meliputi enam aspek yaitu aspek pengetahuan atau ingatan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Aspek pengetahuan dan pemahaman merupakan aspek kognitif tingkat rendah dan empat aspek selanjutnya merupakan aspek kognitif tingkat tinggi.
- b. *Afektif*, yang berhubungan dengan sikap mencakup lima aspek, yaitu: menerima, menanggapi atau bereaksi, mengevaluasi, mengatur dan menginternalisasikan.
- c. *Psikomotorik/Ketrampilan* yang berhubungan dengan hasil belajar ketrampilan dan kapasitas tindakan. Ada enam aspek dalam bidang psikomotorik, yaitu: (a) gerak refleksif, (b) ketrampilan gerak dasar, (c)

---

<sup>18</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya: 1995), hlm. 132.

kemampuan perseptual, (d) keselarasan atau ketepatan, (e) gerak keterampilan kompleks, dan (f) gerak ekspresi dan interpretasi.<sup>19</sup>

Ketiga bidang ini menjadi objek penilaian hasil belajar. Dari ketiga bidang tersebut, ranah kognitif dinilai paling banyak oleh guru sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menguasai isi materi pendidikan. Namun bukan berarti aspek-aspek lain dikecualikan, aspek emosional dan psikomotorik lebih banyak diamati dalam kehidupan nyata siswa di lingkungan tempat ia tinggal. Bagaimana siswa menerapkan apa yang dipelajari di sekolah diterapkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Pada hakikatnya, indikator pembelajaran yang ideal mencakup seluruh bidang psikologi yang berbeda-beda berdasarkan pengalaman dan proses belajar siswa. Keberhasilan penguasaan suatu mata pelajaran dapat diukur dari efektivitasnya. Siswa berhasil jika hasilnya baik dan sebaliknya gagal jika hasilnya buruk. Efektivitas pembelajaran seringkali diukur dari tingkat prestasi belajar siswa. Empat aspek penting yang dapat digunakan untuk menentukan/mengklasifikasikan keefektifan pembelajaran yaitu:

- a. Ketepatan dalam mengendalikan perilaku yang dipelajari,
- b. Kecepatan eksekusi,
- c. Kualifikasi akademik dan professional,
- d. Pertahankan apa yang telah Anda pelajari.

Kunci terpenting untuk memperoleh pengukuran dan informasi

<sup>19</sup> Ricardo Ricardo, Rini Intansari Meilani, *Dampak Minat Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa*, Vol. 2, No. 2. 2017. hlm. 7.

tentang hasil belajar siswa adalah deskripsi indikator untuk jenis hasil yang dilaporkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan klasifikasi tujuan pendidikan membagi tujuan pendidikan menjadi tiga bidang yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>20</sup> Untuk memudahkan penemuan indikator terkait ketiga aspek tersebut, akan diuraikan pada tabel di bawah ini.

**Tabel 2. 1**  
**Jenis dan indikator hasil belajar**

No	Ranah	Indikator
1	Ranah kognitif/Cipta 1. Pengamatan 2. Ingatan 3. Pemahaman 4. Penerapan 5. Analisis 6. Menciptakan, membangun	1.1 Menunjukkan 1.2 Membandingkan 1.3 Menghubungkan 2.1 Menyebutkan, 2.2 Menunjukkan kembali 3.1 Menjelaskan 3.2 Mendefinisikan dengan lisan 4.1 Memberikan contoh 4.2 Menggunakan secara tepat 5.1 Menguraikan 5.2 Mengklasifikasikan 6.1 Menghubungkan 6.2 Menyimpulkan 6.3 Mengklasifikasikan/ menggeneralisasikan
2	Ranah Afektif/rasa 1. Penerimaan 2. Sambutan 3. Sikap menghargai 4. Pendalaman 5. Penghayatan	1.1 Menunjukkan sikap penerimaan 1.2 Menunjukkan penolakan 2.1 Kesiediaan untuk terlibat/berpartisipasi 2.2 Kemauan untuk mengeksploitasi/ memanfaatkan 3.1 Relevan dan bermanfaat 3.2 Mengganggap indah dan harmonis 3.3 Mengagumi 4.1 Pengakuan dan Iman 4.2 Penolakan/mengingkari 5.1 Melembagakan atau Menghapus 5.2 Terwujud dalam perilaku pribadi dan perilaku sehari-hari
3	Ranah psikomotor 1. Keterampilan bergerak dan bertindak 2. Kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal	1.1 Kemampuan mengoordinasikan gerakan mata, telinga, kaki, dan bagian tubuh lainnya 2.1 Pengucapan 2.2 Kemampuan membuat ekspresi wajah dan gerakan tubuh/jasmani <sup>21</sup>

<sup>20</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm.48.

<sup>21</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Ed. Revisi, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 156.

Dari tabel 2.1 menunjukkan bahwa untuk keberhasilan akademik, maka ketiga aspek tersebut harus diperhatikan karena ketiga aspek tersebut tidak terpisahkan melainkan merupakan satu kesatuan, bahkan membentuk suatu hierarki dalam kinerja optimal dalam belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai perubahan yang diinginkan, baik perubahan bidang kognitif, afektif, maupun psikomotorik, dalam proses belajar mengajar harus memperhatikan beberapa prinsip yang dapat mendukung tercapainya hasil belajar yang diharapkan.

#### 4. Pengukuran Hasil Belajar

Umumnya alat penilaian yang digunakan di sekolah adalah tes. Dari segi cara bertanya dan memberi jawaban, tes ini dapat dibedakan sebagai berikut:

##### a. Mengukur domain kognitif

##### 1) Tes obyektif, meliputi:

##### a) Tes benar atau salah (True or false)

Tes benar atau salah, pertanyaan yang diajukan dalam bentuk kalimat afirmatif. Beberapa dari pernyataan ini benar dan yang lainnya salah. Orang yang diwawancarai bertanggung jawab untuk menuliskan setiap pernyataan. Jika pernyataan tersebut benar menurut pendapatnya, maka orang tersebut akan melingkari atau mencoret huruf B dan S jika pernyataan tersebut menurut pendapatnya salah.

##### b) Tes pilihan ganda

Tes ini memuat informasi atau pesan yang pemahamannya



belum lengkap. Untuk menyelesaikannya, Anda harus memilih salah satu kemungkinan jawaban yang diberikan. Kemungkinan jawaban mencakup jawaban terbaik, jawaban, dan beberapa pengecoh.

c) Tes menjodohkan/Periksa kecocokannya

Tes menjodohkan terdiri dari serangkaian pertanyaan dan serangkaian jawaban. Setiap pertanyaan memiliki jawaban yang tercantum dalam string jawaban.

d) Tes isian (Completion test)

*Completion test* sering disebut dengan istilah tes isian, tes penyaringan atau tes penyelesaian. *Completion test* terdiri dari kalimat-kalimat yang bagian-bagiannya dihilangkan. Bagian yang dilewati atau wajib diisi oleh siswa adalah bagian yang merupakan pengertian/makna yang diminta siswa.

2) Tes subyektif

Tes subjektif biasanya dalam format esai (deskripsi). Tes esai merupakan tes kemajuan akademik yang memerlukan umpan balik berupa diskusi atau uraian kata. Soal esai ini menuntut siswa untuk mampu mengorganisasikan, menjelaskan, dan atau menghubungkan makna-makna yang sudah dimiliki.

b. Pengukuran ranah/domain afektik

Mengukur ranah afektif tidaklah sesederhana mengukur ranah kognitif. Pengukuran ranah afektif tidak dapat dilakukan setiap saat (dalam arti pengukuran formal) karena perubahan perilaku siswa



dapat berubah sewaktu-waktu. Mengubah sikap seseorang membutuhkan waktu yang relatif lama. Sasaran penilaian pada ranah emosional adalah perilaku siswa, bukan pengetahuannya. Pertanyaan tentang emosi tidak memerlukan jawaban benar atau salah tetapi spesifik pada individu tentang minat, sikap, dan internalisasi nilai.

#### c. Pengukuran ranah psikomotorik

Pengukuran ranah psikomotorik dilakukan berdasarkan prestasi akademik berupa penampilan fisik. Namun pengukuran domain ini digabungkan atau didahului dengan pengukuran domain kognitif serta instrumen yang digunakan untuk mengukur keterampilan, seringkali dalam bentuk matriks, yang merinci secara rinci dimensi (bagian keterampilan) yang perlu diukur. Diukur dan di sebelah kanan menunjukkan ukuran titik yang dihasilkan.

Mengenai pengukuran hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam disebutkan beberapa tes pada ranah kognitif, ranah afektif dan psikomotorik, dengan menggunakan penilaian dan observasi yang dilakukan oleh guru, khususnya guru agama terkait dengan etika dan perilaku sehari-hari.

Dalam mata pelajaran agama Islam, aspek yang dinilai tidak hanya kemampuan menghafal surat-surat pendek, mengingat rukun shalat, dan lain-lain. tetapi juga apakah siswa rajin sholat/berdoa atau tidak. Ketika mengukur keberhasilan akademis, hal pertama yang harus dipertimbangkan adalah masalah yang diukur. Ada beberapa model penilaian pembelajaran dalam pendidikan agama Islam, antara



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

lain:

- 1) Apabila isi yang diukur adalah kemampuan dasar maka yang digunakan penilaian acuan norma/kelompok.
- 2) Apabila yang diukur adalah keberhasilan maka yang digunakan adalah evaluasi berdasarkan kriteria.
- 3) Apabila faktor yang diukur adalah kepribadian, maka yang digunakan penilaian standar etika.<sup>22</sup>

Keberhasilan pendidikan agama Islam dalam mencapai tujuannya dapat diukur dengan indikator sebagai berikut:

- 1) Siswa memiliki pengetahuan fungsional agama
- 2) Siswa meyakini ajaran agamanya dengan tetap menghormati pemeluk agama lain
- 3) Siswa rajin beribadah
- 4) Siswa dapat membaca Al-Quran
- 5) Siswa mempunyai akhlak yang mulia
- 6) Siswa pekerja keras, rajin belajar dan senang berbuat baik
- 7) Siswa dapat mensyukuri nikmat<sup>23</sup>

## 5. Jenis-jenis Penilaian Hasil Belajar

Dilihat dari fungsinya, ada beberapa jenis penilaian, yaitu penilaian proses, penilaian sumatif, penilaian diagnostik, penilaian selektif, dan penilaian penempatan.

Penilaian proses merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir

<sup>22</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), hlm. 53.

<sup>23</sup> Sahilun A. Nasir, *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hlm. 52.

suatu program belajar mengajar untuk melihat seberapa sukses proses belajar mengajar itu sendiri. Oleh karena itu, penilaian proses diarahkan pada proses belajar mengajar. Melalui penilaian proses, diharapkan guru dapat memperbaiki kurikulum dan model pengajarannya.

Penilaian sumatif merupakan penilaian yang dilakukan pada akhir suatu unit program yaitu akhir semester, akhir semester, dan akhir tahun. Tujuannya untuk melihat bagaimana hasil siswa, untuk melihat seberapa baik siswa menguasai tujuan program. Penilaian ini bersifat produk dan tidak berorientasi pada proses.

Penilaian diagnostik adalah penilaian yang mengidentifikasi kelemahan siswa dan penyebabnya. Penilaian ini dilakukan untuk keperluan bimbingan belajar, remedial, penemuan kasus, dan keperluan lainnya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut tentunya disusun sedemikian rupa sehingga dapat diketahui jenis-jenis kesulitan belajar yang dihadapi siswa. Penilaian selektif adalah penilaian untuk tujuan seleksi, misalnya tes seleksi untuk masuk ke suatu lembaga pendidikan tertentu.

Penilaian penempatan adalah penilaian yang mengidentifikasi keterampilan prasyarat yang diperlukan untuk suatu program studi dan tugas pembelajaran yang dijadwalkan sebelum dimulainya kegiatan pembelajaran program. Dengan kata lain, penilaian ini diarahkan untuk mempersiapkan siswa terhadap paparan program baru dan relevansi kurikulum dengan kemampuan siswa.<sup>24</sup>

<sup>24</sup> Nana Sudjana, *penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hlm.5.





Berdasarkan Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2016, Pasal 2 peraturan penilaian pada tingkat sekolah dasar dan menengah meliputi:

- 1) Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pendidik;
- 2) Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh satuan pendidikan;
- 3) Penilaian hasil belajar yang dilakukan oleh pemerintah.

Penilaian hasil belajar oleh pendidik adalah proses pengumpulan informasi/data tentang hasil belajar siswa ditinjau dari sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang dilakukan secara terencana dan sistematis. Adapun jenis penilaian yang termuat dalam Kurikulum 2013 antara lain:

- 1) Penilaian sikap adalah penilaian yang bertujuan untuk mendeteksi prestasi dan mengembangkan perilaku dan kepribadian peserta didik, termasuk sikap mental dan sikap sosial.
- 2) Penilaian pengetahuan, adalah penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi capaian kompetensi pengetahuan yang diperoleh peserta didik.
- 3) Penilaian keterampilan dalam hal ini adalah menilai keterampilan yang diperoleh peserta didik.

Dari ketiga uraian jenis penilaian tersebut, seluruhnya tertuang dalam hasil belajar siswa yang berbentuk Lembar hasil belajar siswa (LHBS) yang diterima setiap akhir semester.

## **B. Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri



dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” diterjemahkan membimbing.<sup>25</sup> Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.<sup>26</sup> Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *ta`lim*, dan *ta`dib*. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah *tarbiyah*.<sup>27</sup>

Sedangkan makna pendidikan menurut para ahli adalah sebagai berikut:

- 1) Ahmad Marimba menyatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>28</sup>
- 2) Ki Hajar Dewantara, sebagaimana yang telah dikutip oleh Suwarno.

Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak,

<sup>25</sup> Dewi Mutiara Indah Ayu, Sjafty Nursitti Maili, *Kreativitas Pembelajaran Bahasa Inggris Terhadap Hasil Belajar Siswa Sekolah Menengah Pertama Jagakarsa Jakarta Selatan*, Judika (Jurnal Pendidikan Unsika), Volume 5 Nomor 1, Maret 2017, hlm.14-26

<sup>26</sup> Nur, I. R. D. “*Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Brain Based Learning*”. JUDIKA (Jurnal Pendidikan Unsika). 4, (1), 2016, hlm. 26-41

<sup>27</sup> Zakaria H. M. Yusuf, Eka Agustina, Fitri Nasaumi, *Pengaruh Kreativitas Guru Ekonomi dalam Penggunaan Media Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMA Negeri 1 Mila Kabupaten Pidie*, Education Enthusiast: Jurnal Pendidikan dan Keguruan Volume 3. No. 4 (1 Februari 2023), hlm. 66-86

<sup>28</sup> Wahyono, Hari Nur. *Pengembangan Media Pembelajaran Ekonomi Interaktif Berbasis Android Sebagai Upaya Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Studi Sosial Vol. 4 No.2, 2019



adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.<sup>29</sup>

3) Langeveld, sebagaimana yang telah dikutip oleh Binti Maunah. Pendidikan adalah setiap usaha, hubunga, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada kedewasaan anak itu, atau lebih tepat dapat membantu anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Hubunga itu datangnya dari orang dewasa(atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.<sup>30</sup>

Dalam Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I tentang Ketentuan Umum pasal 1 ayat (1) yang berbunyi, Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>31</sup>

Pendidikan berarti upaya atau proses yang berorientasi pada transformasi nilai.<sup>32</sup> Bilamana kita menyimak apa yang dikemukakan Plato

<sup>29</sup> Tunjung, Ananda Sekar dan Purnomo, Arif. *Kreativitas Guru IPS dalam Pengembangan Media Pembelajaran pada SMP Negeri 2 Semarang dan MTs Negeri Semarang*. Harmony 5(1), 2020.

<sup>30</sup> Hengki Satrisno, *Pengaruh Keterampilan Dan Pola Komunikasi Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SMKN 4 Kota Bengkulu*, At-Ta'lim, Vol. 17, No. 1, Januari 2018, hlm. 95-108

<sup>31</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nimor 20 tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

<sup>32</sup> Findi Herlangga, Ridwan, *Pengaruh Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Prestasi Belajar Siswa Smp Islam Terpadu Attawaazun Pernalang*, Jurnal Al-Miskawaih, Volume 1 Nomor 1



lewat perumpamaan tentang gua, maka sesungguhnya pendidikan itu adalah proses yang ditempuh seseorang yang keluar dari gua, sehingga ia mengetahui akan kebenaran, oleh karena diluar gua ia sanggup melihat realitas yang sebenarnya. Jadi pendidikan itu sebenarnya merupakan suatu tindakan pembebasan, dalam hal ini pembebasan dari belenggu ketidaktahuan dan ketidakbenaran.<sup>33</sup>

Dari definisi pendidikan di atas, pendidikan secara umum memiliki kata kunci tentang “proses dan manusia”. Hal ini menggambarkan bahwa obyek sekaligus subjek pendidikan adalah manusia itu sendiri. Ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Socrates (470-399 SM)<sup>34</sup> ketika mendefinisikan hakikat manusia, yaitu ia ingin tahu dan untuk itu harus ada orang yang membantunya yang bertindak sebagai bidan yang membantu bayi keluar dari rahimnya.<sup>35</sup>

Pendidikan menurut tokoh pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, sebagaimana dikutip oleh Azyumardi Azra, pendidikan pada umumnya daya upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt), dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.<sup>36</sup> Pengertian yang diberikan oleh Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mengandung makna yang komprehensif. Karena didalam menjelaskan pengertian pendidikan, beberapa unsur yang ada

---

Edisi Mei 2020, hlm. 64-87

<sup>33</sup> Nurladarti, *Pengaruh Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas 5 SD Negeri 08 Seberang Musi Kabupaten Kepahiang*, GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Volume 2, Nomor 3, 2022, hlm.35-44

<sup>34</sup> Ia dihukum mati pada tahun 399 SM oleh pengadilan Athena dengan tuduhan mempengaruhi anak muda dengan pikiran yang buruk. Ia mengajak para pemuda memikirkan apa-apa yang diatas langit dan dibawah bumi.

<sup>35</sup> Hardivizon, Hardivizon, dan Mufidah Mufidah. “*Emotion Control in The Qur’an: Study of Toshihiko Izutsu’s Semantic Approach to Kazim Verses.*” Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir 6, no. 2 (30 Desember 2021), hlm. 221–42

<sup>36</sup> Nahar, Syamsu, Suhendri, Zailani, dan Hardivizon. “*Improving Students’ Collaboration Thinking Skill Under the Implementation of the Quantum Teaching Model.*” International Journal of Instruction 15, no. 3 (2022), hlm.451–64



pada manusia telah tercover di dalamnya. Sehingga ketika akan berdiskusi tentang ontologi pendidikan, manusia yang berdimensikan tiga unsur,<sup>37</sup> selalu menjadi pusat kajiannya.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As Sunah.<sup>38</sup> Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>39</sup>

Dalam merumuskan landasan pendidikan Islam, ada dua landasan pendidikan Islam yaitu landasan ideal dan landasan operasional. Landasan ideal berkaitan dengan data autentik sumber pendidikan Islam, sedangkan landasan operasional pendidikan Islam berkaitan dengan perangkat Pendidikan Islam.

<sup>37</sup> Unsur *al-baysar* (fisologis), unsur *an-naas* (sosiologis), dan unsur *al-insaan* (intelektual-spiritual)

<sup>38</sup> Hamim, N. *Pendidikan Akhlak: Komparasi Konsep Pendidikan Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali*. Ulumuna, 18(1), 2014, hlm.21-40.

<sup>39</sup> Jailani, M. S., & Hamid, A. *Pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik (ikhtiar optimalisasi proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI))*. Jurnal Pendidikan Islam, 10(2), 2016, hlm.176-192..



## 1) Dasar Religius

Yang dimaksud dengan religius dalam uraian ini adalah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran islam yang termaktub dalam al-Qur'an, sunnah Rasul. Sebagaimana yang telah dijelaskan Achmad D. Marimba dalam bukunya "Pengantar Filsafat Pendidikan Islam", secara tegas beliau menjelaskan bahwa dasar Pendidikan Islam adalah firman Allah dan sunnah rasul.

Pendidikan Islam sangat memperhatikan penataan individual dan sosial yang membawa penganutnya pada pengaplikasian Islam dan ajaran-ajarannya kedalam tingkah laku sehari-hari. Karena itu, keberadaan sumber dan landasan pendidikan Islam harus sama dengan sumber Islam itu sendiri, yaitu al-Qur'an dan As Sunah.<sup>40</sup> Pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan Islam ialah pandangan hidup muslim yang merupakan nilai-nilai luhur yang bersifat universal yakni al-Qur'an dan As Sunnah yang shahih juga pendapat para sahabat dan ulama sebagai tambahan. Hal ini senada dengan pendapat Marimba yang menjelaskan bahwa yang menjadi landasan atau dasar pendidikan diibaratkan sebagai sebuah bangunan sehingga isi al-Qur'an dan Al Hadits menjadi pondamen, karena menjadi sumber kekuatan dan keteguhan tetap berdirinya pendidikan.<sup>41</sup> Kedudukan al-Qur'an sebagai sumber dapat dilihat dari kandungan surat al-Baqarah ayat 2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ [ البقرة:2-2]

<sup>40</sup> Muallifah, I *Progresivisme John Dewey dan Pendidikan Partisipatif Perspektif Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Agama Islam* (Journal of Islamic Education Studies), 1(1), 2013, hlm.101-121

<sup>41</sup> Hidayatullah, *Tujuan Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*, al-Burhan Vol. 16 No. 1 tahun 2016, hlm. 25-38

Artinya: *Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi orang yang bertaqwa (QS. Al Baqarah : 2).*<sup>42</sup>

Dalam al-Qur'an terdapat ajaran yang berisi prinsip-prinsip yang berkenaan dengan kegiatan atau usaha pendidikan itu. Sebagai contoh dapat dibaca dalam kisah Luqman yang mengajari anaknya dalam surat Luqman.<sup>43</sup> Al-Qur'an adalah petunjuk-Nya yang bila dipelajari akan membantu menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan menjadi pikiran rasa dan karsa mengarah pada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.<sup>44</sup>

Setelah al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan As Sunnah sebagai dasar dan sumber pendidikan Islam. Secara harfiah sunnah berarti jalan, metode dan program. Secara istilah sunnah adalah perkara yang dijelaskan melalui sanad yang shahih baik itu berupa perkataan, perbuatan atau sifat Nabi Muhammad Saw.<sup>45</sup> Sebagaimana al-Qur'an sunah berisi petunjuk-petunjuk untuk kemaslahatan manusia dalam segala aspeknya yang membina manusia menjadi muslim yang bertaqwa. Dalam dunia pendidikan sunah memiliki dua faedah yang sangat besar, yaitu<sup>46</sup> :

- a) Menjelaskan sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an atau menerangkan hal-hal yang tidak terdapat didalamnya.

<sup>42</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan....*, hlm, 2

<sup>43</sup> H.Tajuddin Nur, *Perbandingan Tujuan Pendidikan Islam Dengan Pendidikan Barat*, Solusi, Vol. 10 No. 20, September –November 2011, hlm.1-9

<sup>44</sup> Maryono Maryono, *Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Shaikh Al-Albāniy*, *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, Vol. XII No.1Maret, 2022, hlm. 92-104

<sup>45</sup> Maryono, Maryono. "Kajian Hadis Nabi Dalam Perspektif Pendidikan: (Kajian Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Hasil Pembelajaran Dalam Hadis Sammillāh Wa Kul Biyamūnika Riwayat 'Umar Bin Abī Salamah)." *Jurnal Al-Fawa'id: Jurnal Agama dan Bahasa*, 10, no. 1 (March 30, 2020), hlm.121–138

<sup>46</sup> *Ibid* hlm.121–138



- b) Menyimpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah Saw bersama anak-anaknya dan penanaman keimanan kedalam jiwa yang dilakukannya.

## 2) Dasar Yuriditis

Yakni dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari peraturan perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat dijadikan pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama. Adapun dasar yuridis tersebut ada 3, yaitu:

### a) Dasar idiologi yaitu pancasila.

Pancasila sebagai ideology negara berarti setiap warga negara Indonesia harus berjiwa pancasila, dimana sila pertama yakni Ketuhanan Yang Maha Esa adalah menjiwai dan menjadi sumber pelaksanaan sila-sila yang lain dalam hal ini dapat dilihat dalam undang-undang pendidikan dan pengajaran nomor 4 tahun 1950 bab III pasal 4 berbunyi "pendidikan dan pengajaran berdasar atas asas-asas yang termaktub dalam pancasila."<sup>47</sup>

Dari uraian di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa pendidikan Islam adalah sebagai sub sistem pendidikan nasional berdasarkan pada pancasila.

### b) Dasar Struktural

Yaitu dasar yang termaktub dalam UUD 1945 bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, berbunyi: (1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa. (2) Negara menjamm kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat

<sup>47</sup> Hasbi Siddik, *Konsep Dasar Pendidikan Islam (Perspektif Al-Quran, Al- Hadis, Filosofis, Yuridis Formal, Psikologis, Dan Sosiologis)*, Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan, Volume14, Nomor 1, April 2022, hlm. 35-51



menurut agamanya dan kepercayaannya itu.<sup>48</sup> Dari UUD 1945 tersebut mengandung makna bahwa negara Indonesia memberi kebebasan kepada semua warga negara untuk beragama dengan mengamalkan semua ajaran agama sesuai agama yang dianut.

c) Dasar operasional

Yaitu dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama disekolah-sekolah di Indonesia, antara lain terdapat dalam Tap MPR No 4/MPR 1973 yang kemudian di kokohkan dalam Tap MPR NO 4/ 1978. Ketetapan MPR/ 1983 di perkuat oleh tap MPR No 2/MPR71988 dan Tap MPR No 2/1993. tentang GBHN yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksud dalam kurikulum sekolah-sekolah formal mulai sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pada Bab I tentang kedudukan umum pasal I ayat (1) disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>49</sup>

Hal ini sesuai dengan rumusan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dalam penjelasan UUSPN mengenai pendidikan agama dijelaskan bahwa pendidikan agama dimaksudkan

<sup>48</sup> Andi Fitriani Djollong, *Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia)*, Jurnal Al-Ibrah, Volume VI Nomor 01 Maret 2017, hlm. 11-29

<sup>49</sup> Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) UU RI No. 20 Tahun 2003, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), hlm. 65.



untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.

### 3. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi Pendidikan Agama Islam pada sekolah jenjang SMA, merupakan integral dari program pengajaran setiap jenjang pendidikan. Sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional, Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk membentuk manusia Indonesia seutuhnya. Adapun materi pokok Pendidikan Agama Islam dapat diklasifikasikan menjadi lima aspek kajian, yaitu :

#### 1) Aspek Al- Qur'an dan Hadist

Dalam aspek ini menjelaskan beberapa ayat dalam Al-Qur'an dan sekaligus juga menjelaskan beberapa hukum bacaannya yang terkait dengan ilmu tajwid dan juga menjelaskan beberapa hadist Nabi Muhammad SAW.

#### 2) Aspek keimanan dan aqidah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keimanan yang meliputi enam rukun iman dalam Islam.

#### 3) Aspek akhlak

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai sifat- sifat terpuji (akhlak karimah) yang harus diikuti dan sifat- sifat tercela yang harus dijahui.

#### 4) Aspek hukum Islam atau Syari'ah Islam

Dalam aspek ini menjelaskan berbagai konsep keagamaan yang terkait dengan masalah ibadah dan mu'amalah.

#### 5) Aspek tarikh Islam

Dalam aspek ini menjelaskan sejarah perkembangan atau peradaban



Islam yang bisa diambil manfaatnya untuk diterapkan di masa sekarang.<sup>50</sup>

## C. Budaya Sekolah

### 1. Pengertian Budaya

Secara etimologi, budaya adalah pikiran, akal budi, adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang.<sup>51</sup> Budaya berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu *Budhayah* yaitu budi yang artinya akal atau segala sesuatu yang berhubungan dengan akal pikiran manusia.<sup>52</sup> Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa.<sup>53</sup> Hal yang sama berlaku untuk istilah-istilah yang memiliki makna budaya yang sama. Dalam bahasa Inggris kata *culture* berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda disebut *cultuur*, dalam bahasa latin berasal dari kata *colere*. *Colere* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, dan mengembangkan tanah(bertani).<sup>54</sup> Jadi, secara etimologis kebudayaan dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang melibatkan pikiran manusia untuk mengolah atau melakukan sesuatu.

Menurut Gibson sebagaimana dikutip Triatna, kebudayaan mempunyai pengertian sebagai berikut:

“Kultur mengandung pola eksplisit maupun implisit dari dan untuk perilaku yang dibutuhkan dan diwujudkan dalam symbol, menunjukkan hasil kelompok manusia secara berbeda, termasuk benda-benda hasil ciptaan manusia. Inti semua dari kultur terdiri dari ide-ide tradisional (turun-temurun

<sup>50</sup> Depdiknas Jendral Direktorat Pendidika Dasar, *Lanjutan Pertama Dan Menengah, Pedoman Khusus Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi Sekolah Menengah Pertama*,(Jakarta : 2004), hlm.18

<sup>51</sup> Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Ed. IV*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 214.

<sup>52</sup> Aan Komariah & Cepi Triatna, *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*, (Jakarta: Bumi aksara, 2005) Cet. I. hlm.96.

<sup>53</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, Ed. 1, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2008), cet. 3 hlm. 27

<sup>54</sup> Abu ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), Cet. 1, h.58 Triatna, *loc.cit.*, hlm. 96.

dan terseleksi) dan terutama pada nilai yang menjajah (historisitas).”<sup>55</sup>

Budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat, yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik wujud fisik maupun abstrak.<sup>56</sup> Budaya dapat diartikan sebagai tingkah laku, nilai, sikap dan gaya hidup dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta mempersepsikan masalah dan menyelesaikannya. Oleh karena itu, suatu kebudayaan secara alamiah diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan, yaitu pertama, hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia, seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat; kedua, menggunakan pendekatan antropologi, yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalaman dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya.<sup>57</sup>

Kebudayaan dapat muncul sebagai tingkah laku manusia yang merupakan hasil pemikiran yang diungkapkan melalui sikap dan tindakan. Ciri khasnya antara lain adanya nilai-nilai yang dirasakan dan diwujudkan. Hal ini diperkuat dengan pendapat Tasmara yang dikutip oleh Triatna yang berbicara tentang isi pokok yang merupakan hakikat kebudayaan, khususnya sebagai berikut:

- 1) Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang

<sup>55</sup> Triatna, *loc.cit.*, hlm. 96.

<sup>56</sup> Choirul Fuad Yusuf, *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Pena Citasatria, 2008), Cet. Ke-I, hlm. 17.

<sup>57</sup> Departemen Pendidikan Nasional. *Loc. Cit.*

akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku (*the total way of life a people*).

- 2) Adanya pola nilai, sikap, tingkah laku (termasuk bahasa), hasil karsa dan karya, termasuk segala instrumennya, sistem kerja, dan ternologinya (*a way thinking, feeling, and believing*)
- 3) Budaya merupakan hasil pengalaman hidup, kebiasaan-kebiasaan dan proses seleksi (menerima atau menolak) norma-norma yang ada dalam cara dirinya berinteraksi social atau menempatkan dirinya di tengah-tengah lingkungan tertentu.
- 4) Dalam proses budaya terdapat saling mempengaruhi dan ketergantungan (*interdependensi*) baik sosial maupun lingkungan nasional.<sup>58</sup>

Kesimpulannya, budaya adalah suatu cara hidup yang dapat berupa nilai, norma, kebiasaan, karya, pengalaman dan tradisi yang berasal dari suatu masyarakat dan mempengaruhi sikap dan perilaku pergaulan tersebut.

## 2. Unsur-unsur budaya

Budaya memiliki unsur yang universal/luas. Unsur budaya yang universal merupakan unsur yang ada dari semua budaya yang ada dan ditemukan di dunia ini. Adapun unsur-unsur budaya universal tersebut terdiri dari tujuh unsur, antara lain:

- a) Sistem religi dan upacara keagamaan
- b) Sistem dan organisasi kemasyarakatan
- c) Sistem pengetahuan

<sup>58</sup> Triatna, *op.cit.*, hlm. 97.

- d) Bahasa
- e) Kesenian
- f) Sistem mata pencaharian hidup
- g) Sistem teknologi dan peralatan<sup>59</sup>

Jika kita perhatikan susunan unsur-unsur budaya secara universal yang diuraikan di atas, maka unsur-unsur yang terdapat pada urutan tertinggi adalah unsur-unsur yang lebih sulit diubah atau mudah dipengaruhi oleh kebudayaan-kebudayaan lain selain faktor-faktor yang terletak pada tingkat berikutnya. Karena sistem keagamaan seringkali mengalami perubahan lebih lambat dibandingkan sistem teknologi atau peralatan pertanian tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa ketujuh unsur kebudayaan tersebut merupakan unsur yang ada pada semua kebudayaan dan pasti terdapat di dunia ini, tercermin dari sulitnya mengubahnya secara spesifik dan teratur. Tidak menutup kemungkinan sistem keagamaan dan ritual keagamaan lebih banyak mengalami perubahan secara lambat dibandingkan dengan faktor budaya lainnya

### 3. Budaya organisasi

Budaya organisasi meliputi kata budaya dan organisasi. Pengertian budaya telah dijelaskan pada bagian sebelumnya, pengertian selanjutnya adalah organisasi. Organisasi adalah penataan personel untuk memfasilitasi pencapaian beberapa tujuan yang telah ditentukan melalui pembagian fungsi dan tanggung jawab. Organisasi juga diartikan sebagai kerjasama antar dua

<sup>59</sup> Koentjaraningrat, *Bungsu Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 2.

orang atau lebih, suatu sistem aktivitas-aktivitas atau kekuatan-kekuatan yang dikoordinasikan secara sadar.<sup>60</sup>

Menurut para ilmuwan yang dikutip oleh Triatna, budaya organisasi dapat dipahami sebagai berikut:

- a) Menurut Robbin, Budaya organisasi: “*Organization culturs refers to a system of shared meaning held by members that distingulshes the organization from other organizations.*” Yang artinya bahwa budaya organisasi merupakan system nilai dan kepercayaan yang dianut bersama oleh organisasi yang membedakan antara organisasi satu dengan organisasi lainnya.
- b) Menurut Hodge and Anthony, Budaya organisassi merupakan perpaduan nilai-nilai, keyakinan, asumsi-asumsi, pemahaman dan harapan yang diyakini oleh anggota organisasi atau kelompok serta dijadikan pedoman bagi perilaku dan pemecahan masalah yang mereka hadapi.<sup>61</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi merupakan suatu visi yang berupa nilai-nilai, norma-norma, keyakinan-keyakinan, dan asumsi-asumsi sekelompok orang/individu dalam suatu organisasi yang dijadikan pedoman/ acuan bagi perilaku anggotanya. dan merupakan pembeda antara organisasi ini dengan organisasi yang lain.

Dalam suatu organisasi pasti terdapat dua aspek, yaitu aspek fisik atau

<sup>60</sup> Suprpto, Ed., *Budaya sekolah dan Mutu Pendidikan (Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam)*, (Jakarta: PT Pena Citrasatria, 2008), cet. 1, hlm. 15.

<sup>61</sup> Triatna, *op.cit.*, hlm. 101



aspek keras yang muncul dalam struktur, kebijakan, regulasi, teknologi, dan keuangan yang mudah diukur, dikuantifikasi, dan dikendalikan dengan kasat mata.

Aspek kedua adalah aspek psikologis atau aspek lunak yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan organisasi seperti nilai, keyakinan, budaya dan norma. Aspek ini tidak mudah untuk diukur namun memegang peranan yang sangat penting dalam mengarahkan organisasi menuju apa yang ingin dicapainya. Kedua aspek ini sangat diperlukan dalam suatu organisasi agar dapat tercapai/terwujud apa yang diinginkan.<sup>62</sup>

Budaya organisasi merupakan suatu kekuatan tak kasat mata yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan seseorang ketika bekerja dalam suatu organisasi. Seperti halnya kepribadian seseorang, organisasi juga bersifat unik dan ingin tampil berbeda. Setiap organisasi mempunyai ciri budaya tersendiri karena dipengaruhi oleh visi, misi dan tujuan yang berbeda. Terlepas dari pentingnya dan kekuatan budaya organisasi dalam perilaku individu dalam organisasi, organisasi mempunyai kewajiban untuk mengembangkan arah dan strategi yang menciptakan budaya kuat yang dianut oleh seluruh anggotanya.<sup>63</sup>

Dapat disimpulkan bahwa budaya organisasi adalah visi berupa nilai, norma, keyakinan, asumsi sekelompok orang dalam suatu organisasi dan yang membedakan organisasi satu dengan organisasi lainnya. Budaya organisasi mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perilaku setiap individu dalam organisasi. Oleh karena itu, menjadi tugas organisasi untuk

<sup>62</sup> *Ibid*, hlm. 99.

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm.98.





menyusun arah, kebijakan dan strategi yang membentuk budaya kuat yang dipatuhi oleh seluruh anggotanya sehingga organisasi dapat mencapai apa yang diimpikannya.

#### 4. Budaya Sekolah

Pengertian budaya sekolah menurut Deal dan Peterson adalah seperangkat nilai-nilai yang mendasari perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, dan staf administrasi, siswa, dan staf masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah adalah pikiran, sikap dan perilaku pemangku kepentingan sekolah atau pola perilaku dan kebiasaan yang diterapkan sekolah secara konsisten untuk menyelesaikan berbagai masalah.<sup>64</sup>

Sedangkan dari sudut pandang lain, budaya sekolah adalah keseluruhan fisik, lingkungan, suasana, cita rasa, sifat dan iklim sekolah yang mampu secara efektif memberikan pengalaman yang baik bagi siswa, pembentukan dan pengembangan kecerdasan siswa, keterampilan dan aktivitas. murid. Budaya sekolah dapat diwujudkan dalam bentuk hubungan antara kepala sekolah, guru, staf, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, pemikiran logis, motivasi belajar dan kebiasaan pemecahan masalah yang rasional.<sup>65</sup>

Budaya sekolah dirumuskan oleh Philips sebagai “*the beliefs, attitude, and behaviors wich characterize a school*” yakni keyakinan, perilaku, dan kebiasaan yang menjadi karakter sekolah.<sup>66</sup> Sedangkan menurut MC. Brien

<sup>64</sup> Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 133

<sup>65</sup> Suprpto, *op.cit.*, hlm. 17

<sup>66</sup> Triatna, *loc.cit.*, hlm. 101

dan R.S Brandt mendefinisikan budaya sekolah sebagai berikut :”  
*Definition of school culture: the sum of the values, cultures, practices, and organization of structures within a school that cause it to function and react with particular ways*” yang artinya budaya sekolah adalah sebagian nilai, budaya, penerapan dan struktur organisasi yang ada di sekolah beroperasi dan mengarah ke arah tertentu.

Budaya sekolah dalam perspektif Islam adalah seperangkat nilai dan norma yang diamati dan diterapkan dalam tradisi/kebiasaan hidup Islam yang dihubungkan dengan aqidah Islam, hukum syariah dan etika yang terkandung dalam Al-Quran dan Al Hadits. merupakan prinsip-prinsip agung yang dihormati dan selalu disosialisasikan serta dikembangkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>67</sup>

Hal ini mencerminkan bahwa sekolah mempunyai fungsi mentransmisikan ajaran Islam dengan berbagai nilai budaya ke dalam kehidupan peserta didik, yang terus tumbuh dan berkembang sebagai nilai dan simbol perilaku serta menjadi teladan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah pepatah mengatakan:

*“Barang siapa yang membiasakan sesuatu (dihari mudanya), maka ia akan terbiasa olehnya (dihari tuanya)”*.

Melihat dari berbagai pengertian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah adalah seperangkat nilai, norma, dan kebiasaan yang secara konsisten diterapkan oleh sekolah untuk memecahkan permasalahan berbagai permasalahan yang ditemui di sekolah,

<sup>67</sup> Sunardin, S, *Revitalisasi Budaya dan Tradisi dalam Islam dan Pendidikan Agama Islam*, 2013, (<http://sunardins.blogspot.com>)

sehingga menjadi salah satu karakteristik/ciri suatu sekolah.

Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru agar mengalami kemajuan setelah melalui proses pembelajaran.<sup>68</sup> Sekolah merupakan salah satu contoh lembaga formal/formal. Sebagai sebuah organisasi, sekolah mempunyai budaya tersendiri yang dibentuk dan dipengaruhi oleh nilai-nilai, persepsi, kebiasaan, kebijakan pendidikan dan perilaku para anggotanya. Sebagai organisasi yang konsisten, sekolah telah menyepakati tujuan, program, kegiatan dan aturan yang disepakati.<sup>69</sup>

Budaya yang ada di sekolah disebut budaya sekolah, yang merupakan bagian dari budaya korporasi. Secara spesifik, kebudayaan yang didasarkan pada institusi atau lembaga yang mempunyai ciri-ciri tertentu. Budaya sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari konvergensi nilai-nilai guru dan staf sekolah. Nilai-nilai tersebut dibangun melalui pemikiran setiap orang dalam organisasi. Apabila nilai-nilai tidak dibangun dengan baik maka akan menimbulkan nilai-nilai organisasi yang buruk. Namun sebaliknya jika ideologi yang dimiliki anggota organisasi baik maka akan tercipta pula nilai-nilai organisasi yang baik dan berkelanjutan.

Nilai akan mempengaruhi bagaimana seseorang bertindak. Apabila nilai-nilai tersebut dianut oleh seluruh atau sebagian besar orang dalam organisasi, tentu akan mempengaruhi perilaku para pelaku dalam organisasi, termasuk produktivitas organisasi. Nilai-nilai yang menjadi pilar budaya sekolah mungkin lebih diutamakan daripada nilai-nilai tertentu.

<sup>68</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 142.

<sup>69</sup> Suprpto, *loc.cit.*, hlm. 17.



Nilai-nilai prioritas meliputi: disiplin, adil, jujur, hubungan sederhana antar sekolah, solidaritas, tanggung jawab, saling pengertian, ketaatan, dll.

Setiap sekolah akan memiliki karakteristik tersendiri tergantung pada kegiatan usaha inti yang dijalankannya. Budaya sekolah harus menunjukkan kapasitas yang konsisten dengan persyaratan pembelajaran, khususnya mendorong perkembangan siswa sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Dalam suatu sekolah, nilai-nilai harus dikembangkan sesuai dengan semangat visi sekolah, yang antara lain menjadikan proses pembelajaran sebagai misi utama sekolah. Nilai-nilai inti sekolah ditujukan untuk memberikan layanan pembelajaran yang optimal kepada seluruh siswa sehingga dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya.

Budaya sekolah yang perlu dikembangkan di sekolah adalah budaya yang mampu memberikan ciri-ciri utama dalam perlakuan sekolah terhadap siswa agar mereka dapat menikmati pembelajaran dan mempunyai keinginan untuk terus belajar. Budaya sekolah dianggap keberadaan sekolah yang dibentuk oleh interaksi tiga faktor penentu: sikap dan keyakinan masyarakat di sekolah dan lingkungan di luar sekolah, norma budaya sekolah, dan hubungan interpersonal di sekolah. sekolah. Jika ketiga unsur ini bersinergi, maka kita akan mempunyai program-program yang dapat dilaksanakan dengan berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, profesionalisme, dan pemberdayaan. Dengan demikian akan timbul kepuasan satu sama lain karena ada imbalan kerja yang sesuai/proporsional.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> Triatna, *op.cit.*, hlm. 107.



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa budaya sekolah diartikan sebagai perilaku, nilai, dan gaya hidup warga sekolah. Budaya ini harus dikembangkan secara aktif sebagai landasan pemahaman dan penyelesaian permasalahan yang muncul di sekolah. Perlu diingat bahwa budaya sekolah berkaitan dengan pengembangan perilaku, nilai, sikap dan gaya hidup yang disesuaikan dengan lingkungan serta sarana untuk memahami dan memecahkan permasalahan di lingkungan sekolah, sebagai landasan dan juga sebagai pedoman dalam pembelajaran agar dapat berlangsung secara efektif dan efisien.

## 5. Karakteristik Budaya Sekolah

Budaya sekolah diyakini dapat meningkatkan mutu sekolah, prestasi akademik, dan mutu hidup, menunjukkan ciri-ciri yang sehat, bersemangat atau dinamis, positif dan profesional. Budaya sekolah yang sehat memberikan kesempatan kepada sekolah dan warganya untuk berfungsi secara optimal, produktif, energik, penuh kehidupan, menunjukkan semangat dan mampu terus berkembang. Oleh karena itu, pengembangan budaya sekolah ini perlu dilakukan.

Budaya sekolah adalah milik kolektif dan hasil dari beragam jalur pendidikan, produk dan interaksi dari berbagai kekuatan yang menembus sekolah. Sekolah perlu menyadari secara serius akan adanya budaya sekolah yang beragam dengan ciri-ciri sebagai berikut: sehat tidak sehat; kuat lemah; positif negatif; stabilitas kekacauan dan konsekuensinya bagi kemajuan sekolah. Nilai dan keyakinan tidak muncul dalam jangka pendek. Mengingat pentingnya sistem nilai yang diinginkan bagi kemajuan sekolah,



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

langkah-langkah tindakan yang jelas perlu dikembangkan untuk membentuk budaya sekolah. Setiap warga sekolah harus memahami bahwa budaya mempunyai unsur positif, negatif dan netral. Terkait dengan visi dan misi sekolah, hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai kualitas, etika dan multikulturalisme; Sekolah perlu mengenali aspek-aspek budaya yang relevan dan bermanfaat, namun cenderung netral dan tidak berhubungan dengan visi dan misi sekolah.

Ciri-ciri/indeks membangun budaya sekolah antara lain:

- a) Sekolah menciptakan suasana penuh harapan dan semangat sehingga guru yakin siswa dapat berprestasi tinggi.
- b) Sekolah menekankan kepada siswa dan guru bahwa belajar adalah alasan terpenting untuk bersekolah.
- c) Harapan prestasi siswa yang tinggi dikomunikasikan kepada seluruh siswa.<sup>71</sup>

Selain itu, terdapat beberapa indikator kegiatan budaya sekolah yang masih rutin dilaksanakan di sekolah, antara lain:

- a) Budaya sapa, setiap kali kita bertemu, guru, siswa, orang tua saling bertegur sapa dan berjabat tangan (sesama jenis kelamin)
- b) Majalah sekolah dibuat oleh siswa untuk melatih kemampuan jurnalisisme.
- c) Dialog interaktif dengan para ahli di bidangnya, mulai dari permasalahan lama hingga teknologi terkini.
- d) Perjuangan melatih siswa menjadi calon Dewan OSIS
- e) Kepemimpinan mahasiswa mempelajari dan melatih kemampuan

<sup>71</sup> John P. Kotter, *Leading Change*, (Boston: Harvard Business School Press, 1996), hlm.41

kepemimpinan mahasiswa dalam pengelolaan organisasi.

- f) Budaya disiplin, yaitu siswa tidak diperkenankan masuk kelas jika datang terlambat hingga melapor kepada guru penjaga dan melanggar tata tertib sekolah.
- g) Budaya kerja keras, kecerdasan dan keikhlasan, peserta didik dilatih untuk menyelesaikan tugas dengan cepat, tepat waktu dan mengharapkan imbalan dari Allah SWT.
- h) Budaya kreatif, yaitu melatih siswa untuk berkreasi sesuai dengan bakat dan minatnya, kemandirian dan tanggung jawab, khususnya melatih siswa untuk bekerja sendiri tanpa bantuan orang lain dan bertanggung jawab penuh terhadap tugas yang diberikan guru.<sup>72</sup>

Selain itu budaya sekolah dapat dipahami melalui faktor-faktor yang mencakup beberapa hal, antara lain:

- a) Visi, misi dan tujuan
- b) Nilai, keyakinan, norma dan asumsi
- c) Ritual dan upacara
- d) Sejarah dan cerita
- e) Orang dan hubungan
- f) Arsitektur, simbol dan artefak.<sup>73</sup>

## 6. Unsur-unsur budaya sekolah

Prinsip terpenting dari budaya sekolah adalah unsur-unsur yang terdapat di dalam budaya sekolah yang dapat dipelihara demi memperbaiki kualitas secara terus menerus diantaranya adalah:

<sup>72</sup> *Ibid* hlm. 8

<sup>73</sup> Adi Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman, *membangun Budaya Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2012), hlm.25

- a) Letak lingkungan dan prasarana sekolah (gedung sekolah dan perlengkapan yang lain);
- b) Kurikulum sekolah yang memuat gagasan-gagasan maupun fakta-fakta yang menjadi keseluruhan program pendidikan;
- c) Pribadi-pribadi yang merupakan pihak sekolah yang terdiri dari siswa, guru, dan tenaga administrasi serta tenaga kependidikan lainnya;
- d) Nilai-nilai, norma system peraturan dan iklim kehidupan sekolah.<sup>74</sup>

Menurut Arizona Departement of education sebagaimana dikutip oleh Triatna merincikan unsur-unsur budaya sekolah sebagai berikut:

- a) Karakteristik fasilitas sekolah;
- b) Keamanan dan kenyamanan lingkungan;
- c) Pemberian kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi;
- d) Pemberian penghargaan dan hadiah;
- e) Ekspektasi yang tinggi;
- f) Proses organisasi berdasarkan asas kolega;
- g) Hubungan antar siswa dan karyawan
- h) Hubungan antar karyawan
- i) Kerjasama pihak orang tua dan sekolah
- j) Partisipasi siswa dan moral
- k) Sesuai dengan norma-norma yang berlaku
- l) Adanya instruksi kepemimpinan dan pembelajaran yang efektif.<sup>75</sup>

Wujud budaya sekolah akan muncul sebagai sebuah fenomena yang unik dan menarik, karena gagasan, sikap dan perilaku yang ada dan

<sup>74</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), cet. 1, hlm. 64.

<sup>75</sup> Triatna, *loc.cit.*, hlm. 122.





berkembang di sekolah mencerminkan keyakinan. Keyakinan yang mendalam dan unik dari para siswa dan juga warga sekolah dapat berperan sebagai ruh pembentuk karakter siswa.

Menurut Ahyar mengutip Sastraratedja, pengklasifikasian faktor budaya sekolah menjadi dua kategori, yaitu faktor berwujud/visual/materi dan faktor tidak berwujud/immateri.

- a. Unsur tampak (visual/fisik) meliputi materi visual, ucapan, dan gambar. Bahasa visual meliputi visi, misi, tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa dan komunikasi, narasi sekolah, karakter narasi, struktur organisasi, ritual, upacara, proses organisasi belajar mengajar, peraturan, sistem penghargaan dan hukuman, layanan psikososial, model interaksi antar sekolah. dan orang tua. Materi visual/fisik meliputi fasilitas dan perlengkapan, artefak dan memorabilia, serta seragam.
- b. Unsur tidak berwujud/immateri yang menjadi landasan filosofi atau pandangan sekolah. Semua faktor tersebut dianggap penting dan harus dilindungi oleh pihak sekolah. Oleh karena itu harus dituangkan dalam visi, misi, tujuan, kaidah, dan lebih rinci lagi tujuan yang akan dicapai sekolah.

Unsur-unsur yang terdapat dalam budaya sekolah harus dipelihara dan diperbaiki kualitasnya secara terus menerus agar unsur-unsur budaya sekolah tetap ada dan terjaga dengan baik. Dibutuhkan pula sinergi diantara unsur-unsur tersebut untuk mencapai target-target yang telah ditetapkan di sekolah. Budaya sekolah tumbuh dan berkembang secara sistemik yang



kemudian budaya sekolah tersebut akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya mengikuti system sekolah.

## 7. Strategi dan Model Pengembangan Budaya Sekolah

Sarason menyatakan dalam bukunya *School Culture and Change* bahwa budaya sekolah dapat dikembangkan melalui dua pendekatan, yaitu pendekatan struktural dan pendekatan budaya.<sup>76</sup> Memperbaiki sistem sekolah pada dasarnya berarti membangun setiap sekolah melalui aset-aset utama sekolah yang terlibat. Upaya peningkatan mutu sekolah harus mempertimbangkan budaya sekolah sebagai modal dasarnya.

Kotter mengatakan pendekatan terstruktur melalui serangkaian aturan dan perintah formal hanya akan merestrukturisasi perilaku dalam jangka pendek. Intervensi yang lebih relevan untuk membangun budaya mutu sekolah adalah dengan mengadopsi pendekatan budaya yang dalam jangka panjang akan mampu mendorong perubahan berkelanjutan. Mengembangkan teladan budaya terutama difokuskan pada peningkatan pemikiran budaya, motivasi, dan perilaku setiap orang di sekolah.<sup>77</sup>

Model pengembangan kebudayaan di sekolah antara lain: pengembangan nilai, pengembangan teknis, pengembangan sosial, pengembangan budaya sekolah di kalangan siswa, dan penilaian budaya sekolah.

Pengembangan nilai pada diri siswa meliputi: iman dan takwa, nilai persatuan, nilai saling menghormati, nilai tanggung jawab, keamanan, kebersihan, ketertiban, keindahan serta hubungan antara siswa dan seluruh

<sup>76</sup> Seymour B. Sarason, *the culture of the school and the problem of change*, (Boston, Allyn and Bacon, Inc, 1982) hlm. 28

<sup>77</sup> John P. Kotter, *Leading Change*, (Boston: Harvard Business School press, 1996), hlm.98-99



warga sekolah. Antusiasme siswa dalam menerapkan nilai-nilai keimanan dan akhlak cukup tinggi dan baik. Hal ini terlihat dari seluruh program dan rutinitas yang bernuansa imtaq dapat berjalan dengan baik. Nilai solidaritas siswa cukup baik, terlihat siswa selalu menerapkan hubungan ukhuwah Islamiyah dalam pergaulan, baik di dalam KBM maupun di luar KBM, ada kegiatan sekolah, seperti gotong royong dalam kegiatan kesiswaan dan membantu siswa lain yang sedang kesulitan.

Nilai sikap saling menghormati pada siswa cukup baik, terbukti dengan adanya rasa saling menghormati antar siswa yang sudah matang dan berkembang, tidak ada perbedaan antara siswa yang berlatar belakang ekonomi tinggi atau rendah. Nilai tanggung jawab siswa cukup baik, yaitu siswa selalu siap melaksanakan tugas pendidikan, antara lain seperti: melaksanakan tugas kultum, bertugas sebagai pelaksana upacara bendera, dan lainnya.

Kebijakan sosialisasi dalam penerapan budaya sekolah adalah dengan mengembangkan aturan-aturan yang dikomunikasikan secara jelas di dalam kelas atau dalam upacara dan perayaan hari besar keagamaan. Menyelenggarakan pertemuan sosialisasi budaya sekolah dengan orang tua siswa, menyelenggarakan rapat kerja program sekolah dengan pengurus. Kemudian, pihak sekolah justru mendukung isu-isu terkait nilai budaya yang memiliki pengaruh Islam yang kuat seperti kegiatan bersih-bersih, misalnya: sabtu bersih, menerapkan bentuk kedisiplinan, penghargaan, kegiatan keagamaan dan kegiatan kompetisi antar sekolah.

Jalan pelebagaan budaya sekolah di kalangan siswa terletak pada



bentuk institusional budaya sekolah, antara lain:

- 1) melalui pendidikan agama;
- 2) melalui poster, gambar ritual atau kaligrafi;
- 3) melalui kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, tadarus al-Qur'an dan pesantren kilat;
- 4) memberikan wawasan tentang keberfungsian manusia sebagai makhluk hidup masyarakat diciptakan sebagai makhluk lemah yang membutuhkan orang lain;
- 5) melalui kebiasaan disiplin sejak awal;
- 6) menumbuhkan rasa senang dikalangan siswa;
- 7) menumbuhkan rasa tanggung jawab pada siswa;
- 8) menumbuhkan kejujuran di kalangan siswa;
- 9) menambah jumlah buku perpustakaan dan mengembangkan taman baca bagi siswa;
- 10) memperluas motto atau slogan keagamaan di lokasi tertentu.<sup>78</sup>

Terkait dengan berkembangnya budaya sekolah yang mendukung tumbuhnya pembelajaran pendidikan agama Islam, pihak sekolah mendukungnya dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan keagamaan, meminta guru untuk mengaitkan bahan kajian Alquran dan peninggalan serta melibatkan guru secara umum sebagai panitia kurikulum agama, merayakan hari besar keagamaan Islam, pesantren dan bazar Islam serta memberikan santunan kepada mereka yang tidak mampu.

Budaya sekolah yang berkembang juga mendukung tingkat keimanan

<sup>78</sup> Adi Kurnia dan Bambang Qomaruzzaman, *membangun Budaya Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya offset, 2012), hlm.45

dan ketakwaan siswa melalui pesantren, berita mingguan, santunan kepada fakir miskin, fakir miskin dan anak yatim, santunan beasiswa istimewa sekolah, membangun budaya Islami di kalangan guru, staf dan siswa, masing-masing. guru dalam proses pembelajaran materi yang dikaitkan dengan keimanan dan ketakwaan, maka pihak sekolah, dalam menyikapi perkembangan budaya yang menyusup ke sekolah, menyaring budaya yang mempunyai pengaruh Islam untuk menunjang tingkat keimanan dan ketakwaan siswa, yang selanjutnya dapat dilakukan oleh siswa. terapkan dalam interaksi sehari-hari, antara lain:berdoa bersama, mengumpulkan informasi, dan berdoa bersama.

Budaya yang berkembang mendorong lahirnya rasa tanggung jawab, keramahan, saling menghormati, solidaritas, disiplin dan kecintaan membaca di kalangan pelajar melalui program sponsorship. Bentuk kelompok teman sebaya, jadwalkan kunjungan perpustakaan, dan berikan penghargaan kepada siswa dan guru yang bekerja keras dan aktif membaca. Semua guru mengharapkan siswanya menunjukkan rasa tanggung jawab, rasa hormat, persahabatan, dan disiplin baik di sekolah maupun di rumah. Selain itu setiap budaya mempunyai kelemahan, sisi positif dan negatif, namun pada prinsipnya budaya yang dikembangkan di sekolah harus bermanfaat bagi siswa. Budaya sekolah yang berkembang dengan baik juga akan membantu hubungan personal siswa dengan seluruh warga sekolah dapat berfungsi dengan baik, khususnya terjalinnya hubungan personal antar siswa yang terjalin dengan baik, sehingga tercipta suasana yang positif, komunitas sekolah, dan bersikap sopan agar semua kegiatan dilaksanakan dengan partisipasi siswa dan warga sekolah.

## 8. Implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah

Karakter pada dasarnya telah ada pada setiap peserta didik, namun



### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

karakter yang tumbuh pada diri setiap anak berbeda-beda, untuk itulah sekolah seharusnya merencanakan kegiatan-kegiatan yang mampu menumbuhkan karakter-karakter pada peserta didik. Karakter yang berusaha ditanamkan kepada peserta didik adalah karakter Ilahiyah. Hal itu dilakukan agar segala karakter yang dilakukan oleh peserta didik bernilai pahala disisi Allah.<sup>79</sup> Walaupun karakter Ilahiyah ini belum ada teori secara ilmiah namun berlandaskan atas buku-buku yang berwawasan islam baik buku berbahasa Arab atau berbahasa Indonesia digunakan untuk referensi sehingga menyimpulkan bahwa karakter berasal dari Allah. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-‘Araf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن  
تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab: “Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi” (QS Al A’raf : 172)

Dan juga sabda Rosulullah SAW

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ( كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَىٰ  
لِفْطَرَةٍ فَأَبْوَاهُ يَهُودَانِهِ أَوْ يَنْصَرَانِهِ أَوْ يَمَجْسَانِهِ

Artinya: Setiap anak dilahirkan dlm keadaan fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yg menjadikannya Yahudi, Nashrani atau Majusi.” (HR. al-Bukhari&Muslim)

Berlandaskan hadits di atas dapat diambil kesimpulan bahwa setiap anak sudah memiliki karakter bawaan yang telah Allah tanamkan kepada

<sup>79</sup> M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter melalui budaya sekolah*, (Yogyakarta: lontar mediatama, 2017), hlm. 70

setiap anak yang lahir ke dunia. Selanjutnya sikap dan tindak tanduknya dipengaruhi oleh orang yang berada di lingkungan anak tersebut terutama kedua orang tuanya.<sup>80</sup> Demikian juga guru, karena guru merupakan orang tua kedua bagi seorang anak di sekolah. Berbagai upaya dilakukan untuk menciptakan peserta didik yang diharapkan bangsa. Oleh karena itu perekrutan guru-guru sebagai SDM yang akan menjadi pelaksana dalam pembelajaran disiapkan dengan begitu matang. hal itu dilakukan agar tujuan untuk menanamkan karakter kepada peserta didik mampu dipahami oleh setiap guru. Adapun untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam pembelajaran maka pembelajaran yang akan dilaksanakan harus direncanakan secara matang.

Karena pendidikan merupakan usaha terencana untuk mencapai kompetensi tertentu. Disisi lain guru perlu kreatif agar pendidikan karakter tertanam pada peserta didik dengan cara yang menyenangkan. Tumbuhnya karakter peduli lingkungan pada peserta didik tidak bisa dilihat dari bersihnya lingkungan sekolah atau bersihnya kelas, meskipun disetiap sekolah memiliki tenaga kebersihan yang bertugas membersihkan lingkungan setiap harinya. Namun pihak sekolah tetap berupaya menanamkan karakter peduli lingkungan dengan beberapa kegiatan, seperti;

- a. Jadwal Piket Kelas, merupakan salah satu sarana agar anak terbiasa dengan lingkungan yang bersih dan sikap bertanggung jawab.
- b. Outdoor study, merupakan kegiatan pembelajaran di luar kelas. Pembelajaran yang dilaksanakan di luar ini biasanya mengunjungi

---

<sup>80</sup> Ibid, hlm. 72



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tempat-tempat yang berkaitan dengan kenampakan alam, seperti; danau, waduk. Para murid melakukan pembelajaran ditempat-tempat tersebut dengan harapan mereka mempelajari lingkungan alam sekitar. Sebagai contoh kunjungan ke waduk, murid-murid belajar tentang lingkungan air, manfaat air, dan akibat yang terjadi apabila air tercemar, sehingga mereka berusaha untuk selalu menjaga kelestarian lingkungan air.

- c. Jumat bersih, merupakan kegiatan siswa mingguan yang dilakukan setiap hari Jumat dengan jadwal yang telah ditetapkan. Kegiatan Jumat bersih bertujuan agar siswa peka terhadap lingkungannya.
- d. Prosedur-prosedur yang berkaitan dengan lingkungan. Untuk memperkuat karakter anak, sekolah juga membuat prosedur-prosedur yang tertulis di baner atau kertas yang dilaminating kemudian tulisan tersebut ditempel di pagar, dinding, tertancap ditaman, beberapa prosedur yang ada tentang lingkungan adalah membuang sampah pada tempatnya, turun ke tanah menggunakan alas kaki, tanaman untuk dijaga, berjalan di paving, bermain dengan aman, di koridor berjalan, dan lain-lain.<sup>81</sup>

## 9. Tujuan dan manfaat pengembangan budaya sekolah

Tantangan besar untuk menjadi sekolah efektif adalah meningkatkan mutu penampilan dan mutu pelayanan. Umaedi mengatakan, gambaran sekolah masa depan yang efektif ditandai dengan empat ciri dasar, yaitu kemandirian, mutu, karakter khas, dan tanggung jawab sosial. Oleh karena

<sup>81</sup> *Ibid*, hlm. 76



itu, perlunya pengembangan budaya mutu di sekolah memegang peranan penting dalam mencapai tujuan dengan sumber daya yang terbatas agar dapat mencapai hasil yang lebih baik dengan masukan yang relatif merata.

Hasil dari pengembangan budaya sekolah adalah memperkuat perilaku yang konsisten dan mengkomunikasikan kepada staf sekolah bagaimana menerapkan perilaku tersebut untuk membangun karakternya dalam lingkungan sekolah yang sesuai yang diciptakan di sekolah, baik lingkungan fisik maupun lingkungan budaya yang ada. .

Memahami bahwa budaya sekolah dan lingkungan itu serupa bukan berarti tidak akan ada subkultur dalam budaya sekolah. Dengan demikian, budaya yang terbentuk di lingkungan sekolah dan menjadi ciri sekolah sebagai budaya dominan atau kuat, dihormati, dikelola dengan baik, dan dimiliki secara luas. Semakin banyak staf sekolah yang menerima nilai-nilai dasar yang konsisten secara budaya. Karena staf sekolah saling berbagi pengalaman sehingga bisa menciptakan pemahaman serupa. Bukan berarti anggota stabil mempunyai budaya yang kuat, karena nilai-nilai inti dari budaya sekolah harus dijaga dan dilindungi tetapi juga aktif.

Untuk menciptakan budaya sekolah yang kuat dan positif harus dibarengi dengan semangat saling percaya dan rasa memiliki yang tinggi terhadap sekolah, diperlukan rasa kasih sayang bersama dan intensitas nilai yang memungkinkan adanya pengendalian perilaku. Manfaat mengembangkan budaya sekolah yang kuat, akrab, suportif, dan bertanggung jawab adalah<sup>82</sup>:

---

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 57



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumpulkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 1) Menjamin kualitas kerja yang baik
- 2) Membuka semua jaringan komunikasi di semua jenis dan tingkatan, secara vertikal dan horizontal
- 3) Lebih terbuka dan transparan
- 4) Menciptakan keakraban, itikad baik dan rasa memiliki yang tinggi
- 5) Memperkuat solidaritas dan rasa kekerabatan
- 6) Kesalahan yang terdeteksi dapat segera diperbaiki
- 7) Dapat beradaptasi dengan baik terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

#### D. Motivasi belajar siswa

##### 1. Pengertian motivasi

Motif atau dalam bahasa Inggris “*motive*” berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Oleh karena itu, istilah “motif erat kaitannya dengan gerak, dalam hal ini gerak yang dilakukan manusia atau tindakan atau perilaku.”<sup>83</sup> Jadi motif disini berarti segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan dalam melakukan sesuatu.<sup>84</sup> Bermula dari kata motif, maka motivasi dapat dipahami sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama ketika kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan dirasa mendesak.

Motivasi juga dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang memotivasi perilaku menuntut atau mendorong orang untuk memenuhi suatu

<sup>83</sup> Ahmad Fauzi, *Psikologi Umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1999), hlm. 59.

<sup>84</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 60

kebutuhan. dan yang dijadikan motivasi adalah suatu keputusan yang telah diidentifikasi oleh individu sebagai suatu kebutuhan atau tujuan yang ingin dicapai.<sup>85</sup>

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, motivasi diartikan sebagai kebutuhan yang timbul dalam diri seseorang, baik disadari maupun tidak, untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. suatu usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau sekelompok orang tertentu melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang diinginkan atau memperoleh kepuasan dari perbuatannya.<sup>86</sup>

Menurut Mc. Donald menyatakan bahwa “Motivasi adalah suatu proses perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi, yang kemudian dirumuskan menjadi tujuan setelah seseorang memberikan umpan balik atau sikap. Lebih lanjut menurut Bapak Usman Najati, motivasi adalah daya penggerak yang menciptakan aktivitas pada organisme dan menimbulkan perilaku yang mengarahkannya menuju tujuan tertentu.<sup>87</sup>

Mengenai motivasi ini, mungkin ada kaitannya dengan persoalan minat. Karena seseorang sangat tertarik untuk belajar dan melakukan sesuatu, seperti belajar, berolahraga, beribadah, dan lain-lain. Motivasi ini akan muncul karena ia membutuhkan sesuatu dari apa yang dipelajarinya. Dengan adanya kebutuhan yang timbul dalam dirinya untuk melaksanakan kegiatan belajar, maka ia memerlukan motivasi.

<sup>85</sup> Alisuf Sabri, *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1993), hlm. 129.

<sup>86</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 389.

<sup>87</sup> Abdul Rahman Shaleh, *op. cit.* hlm. 183



Secara umum motivasi diartikan sebagai suatu alat dan sarana untuk membangkitkan minat atau keinginan untuk melakukan sesuatu yang dianggap bermanfaat bagi seseorang atau orang lain. Motivasi merupakan perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya emosi dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan motivasi adalah dorongan untuk bersikap positif atau dapat juga digambarkan sebagai serangkaian upaya yang bertujuan untuk memberikan kondisi tertentu, agar seseorang mau dan berkenan melakukan sesuatu.<sup>88</sup>

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik/pemikat yang menimbulkan perilaku menuju suatu tujuan tertentu. Tingkah laku dan tindakan seseorang akan muncul dan bereaksi ketika ada sesuatu yang merangsang seseorang untuk bertindak dan berperilaku.

Dari berbagai penjelasan yang diberikan oleh para ahli, motivasi dapat dipahami sebagai akumulasi daya dan kekuatan yang ada dalam diri seseorang untuk mendorong, memotivasi dan mengarahkan perilaku pribadinya. Motivasi menjadi pedoman dan arah tujuan hidup seseorang agar dapat mencapai tujuan hidup yang lebih baik, karena semakin tinggi motivasi seseorang maka akan semakin tinggi intensitas perilakunya.

## 2. Teori motivasi

Menurut Abraham Maslow, motivasi merupakan suatu kebutuhan. Memang benar ada klaim seperti tujuan kenyang atau kenyang yang didorong oleh kebutuhan (fisiologis) untuk makan. Minat belajar didorong karena ingin mendapat nilai bagus. Demikian pula, seseorang akan

<sup>88</sup> Sardiman Yudha, *Memahami Karakteristik Anak Didik*, (Bandung: Usaha Bersama, 2007), hlm. 75



melampiasikan amarahnya untuk segera menciptakan kondisi yang menguntungkan. Kata motivasi diartikan sebagai upaya untuk mendorong seseorang melakukan sesuatu. Sardiman mengemukakan bahwa motivasi dapat diartikan sebagai motivasi internal dan eksternal untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Motivasi juga diartikan sebagai kondisi internal.<sup>89</sup>

Motivasi perilaku seseorang dapat berasal dari motif internal, kebutuhan pribadi, atau insentif eksternal. Kebutuhan ini dapat bermanifestasi sebagai perasaan tidak mampu secara mental atau perasaan kenyang karena keadaan keseimbangan atau kerusakan tubuh. Abraham Maslow mengajukan teori hierarki kebutuhan, yang sering direpresentasikan sebagai piramida. Psikolog Amerika ini mengemukakan bahwa ada kebutuhan umum yang ingin dipenuhi oleh setiap orang. Tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar orang. Selain itu, Abraham Maslow juga menganalisis dan memposisikan kebutuhannya sebagai berikut: konsep piramida berasal dari aturan bahwa untuk memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih tinggi, Anda harus terlebih dahulu memenuhi kebutuhan tingkat yang lebih rendah.

Menurut dia, rantai terpenting di rantai dasar memenuhi kebutuhan fisiologis seperti makan, minum, bernapas, dan buang air besar. Tubuh manusia tidak dapat bertahan lama tanpa memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Kebutuhan akan rasa aman didasari oleh perasaan terlindungi dari berbagai risiko. Pada tingkat ketiga piramida fiktif terdapat kebutuhan

<sup>89</sup> Trygu, *Motivasi Dalam Belajar Matematika*, (Jakarta: Guepedia, 2020) h.11-12



sosial yang spesifik, seperti kebutuhan untuk menjadi bagian dari masyarakat, kebutuhan akan persahabatan, kebutuhan untuk mencintai, dan kebutuhan untuk dicintai. Hal ini dapat dipahami sebagai evaluasi positif dan harga diri adalah evaluasi dan pengakuan anggota masyarakat lainnya. Bagian atas piramida diwakili oleh kebutuhan akan realisasi diri dan kepuasan. Kebutuhan ini terpenuhi apabila individu dapat berkembang sesuai dengan keinginannya.

Penerapan teori Maslow dalam pendidikan sangatlah penting. Guru perlu memperhatikan teori ini khususnya dalam proses pendidikan dan pembelajaran. Ketika guru kesulitan memahami permasalahan anak yang tidak mengerjakan PR, anak yang tidak bisa tenang di kelas, atau bahkan anak yang tidak mau belajar. Peran teori jarum hierarki dalam pembelajaran membantu guru mencapai tujuan pembelajaran yang disampaikan kepada siswa. Teori ini dapat dijelaskan melalui metode kolaboratif dimana guru memberikan materi pembelajaran. Teori hierarki ini dimulai dari tingkat yang paling dasar hingga tingkat yang paling tinggi sehingga memegang peranan yang sangat penting dalam pembelajaran.

Selain itu, menurut Abraham Maslow, guru tidak boleh menyalahkan anak secara langsung atas kejadian yang terjadi sampai anak mengetahui bahwa ada kemungkinan proses pembelajaran tidak terlaksana karena kebutuhan anak pada tingkat yang lebih rendah, tingkat pendidikan yang lebih rendah, perlu dipahami dan dimengerti. Anak tersebut mungkin kurang makan atau sarapan, kurang tidur tadi malam, atau mempunyai masalah pribadi atau keluarga yang membuatnya cemas, takut, dan lain-



lain. Teori motivasi Maslow mensyaratkan bahwa manusia menjadi makhluk yang perilakunya dikendalikan oleh perkembangan kebutuhan dasar yang beroperasi dalam urutan yang tetap.

Arti dari Hirarki Kebutuhan Maslow adalah guru berusaha memenuhi kebutuhan dasar anaknya, sehingga kebutuhan yang lebih tinggi juga terpenuhi. Guru bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, cinta, harga diri, dan kepuasan. Selain itu, guru juga berperan sebagai pembimbing bagi siswa. Kewajiban guru adalah sebagai berikut:

- 1) Guru harus mendorong siswa untuk percaya diri melaksanakan tugas kelas dan melaksanakannya secara optimal,
- 2) Guru harus mendorong siswa untuk mengungkapkan kebutuhan individu dan kolektif dan mengambil tanggung jawab untuk memperjelas kebutuhan untuk menghindari konflik,
- 3) Guru harus berusaha menjamin kemandirian anak dan mendorong siswa memilih metode pembelajaran yang tepat,
- 4) Guru harus bertindak sebagai fasilitator untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa dan mendorong kegiatan kelompok,
- 5) Guru perlu mengenali dan menerima emosi . dan pesan intelektual yang diungkapkan siswa dan kelompoknya,
- 6) Guru bertindak sebagai peserta aktif dalam kelompok, mengedepankan keterbukaan, mengekspresikan emosi, menjaga saling pengertian, bereaksi cepat dan berempati dengan anggota,
- 7) Mengetahui kelebihan dan kekurangan saat bekerja dengan siswa<sup>90</sup>

<sup>90</sup> Namiroh Lubis, "Peran teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow dalam pembelajaran IPA kelas IV", *journal of Islamic primary education 1*, no. 1 Januari 2021: hlm.7



### 3. Perspektif Islam tentang Motivasi

Dalam bahasa Arab, Motivasi disebut dengan “*al-baitsah*”. Secara bahasa, kata *äl-baits* berarti suatu hal yang membangkitkan atau yang mendorong.<sup>91</sup> Jamil Shaliba mendefinisikan *motive (al-baits)* itu kepada setiap sebab rasional yang membuat terjadinya perbuatan.<sup>92</sup> Artinya, setiap perbuatan yang dilakukan seseorang dilatarbelakangi oleh suatu sebab yang berkaitan dengan kebutuhan yang mendorong terjadinya perbuatan. Sebab yang mendorong itulah yang disebut motivasi.

Selain dari definisi diatas, motivasi juga diartikan kepada “mendorong untuk berbuat atau beraksi”<sup>93</sup> sedangkan *motive* sebagai kata dasar dari motivasi berarti satu ketegangan di dalam individu yang membangkitkan, memelihara dan mengarahkan tingkah laku menuju kepada suatu tujuan atau sasaran.<sup>94</sup> Dapat disimpulkan bahwa perbuatan, tingkah laku atau aktivitas yang dilakukan seseorang dibangkitkan dan didorong oleh suatu tujuan atau kepentingan yang ada di dalam dirinya. Kepentingan, kebutuhan, atau tujuan itulah yang disebut dengan motivasi. Perbuatan, tingkah laku dan aktivitas antara seseorang dengan orang lain bisa sama namun *motive* mereka melakukan perbuatan tersebut bisa jadi berbeda.

Berdasarkan konsep motivasi yang telah dikemukakan diatas, terdapat istilah-istilah yang digunakan alquran yang relevan dengan motivasi, antara lain:

<sup>91</sup> Kadar M. Yususf, *Psikologi Qurani*, (Jakarta : Amzah, 2019), hlm. 173

<sup>92</sup> Jamil Shalibah, *Al-Mu'jam Al-Falsafi bi Al-Alfaz, Al-Árabiyah wa faransiyah wa Al-Injiliziyah wa al-latiniyyah*, Jilid I, Beirut: Al-Syirkah Al-Alamiyah li Al-Kitab, 1994, hlm. 196

<sup>93</sup> J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Terjemahan oleh: Kartini Kartono), Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 309

<sup>94</sup> *Ibid*, hlm. 310





a. *Harradha*

*Harradha* secara harfiah berasal dari kata *haradha* yang berarti rusak atau celaka.<sup>95</sup> Setelah mendapat tambahan huruf sejenis dengan *áin fíil*-nya menjadi *harradha* yang bermakna mendorong. Dalam alquran terdapat dua ayat alquran yang mengandung kata *harradha* yaitu *harridh al-mu'minina 'ala al-qital* (doronglah orang-orang mukmin itu ikut serta dalam peperangan).<sup>96</sup> Jika dikaitkan dengan makna dasar kata *harradha* maka ayat itu bermakna doronglah orang-orang mukmin ikut dalam peperangan walaupun sampai mereka cedera atau celaka dalam peperangan itu. Kata *harradha* dalam alquran terulang dua kali yaitu dalam surah an-nisa' ayat 84 dan surat al-anfal ayat 65. Kedua ayat tersebut mempergunakan kata *harradha* dalam perbincangan mengenai dorongan kepada orang-orang mukmin agar ikut serta dalam peperangan. Allah SWT menyuruh Nabi Muhammad SAW memotivasi orang-orang mukmin agar ikut berperang. Dorongan itu berupa harapan mendapat kemenangan yang pada akhirnya mendapat harta rampasan, serta harapan memperoleh mati syahid jika tewas dalam peperangan itu.<sup>97</sup> Artinya ayat ini menggambarkan dua macam motivasi yang mendorong manusia bertingkah laku, hal ini dalam bentuk keikutsertaan dalam peperangan. Kedua motivasi tersebut adalah pertama, kebutuhan mendapatkan harta, kedua,

<sup>95</sup> Abi Al-Husain Ahmad ibn Faris ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis Al-Lughah*, Jilid II, Beirut: Dar Al-Jalil, 1999, hlm. 41

<sup>96</sup> QS. Al-anfal (6): 65

<sup>97</sup> Hijazi, Muhammad Mahmud, *Al-Tafsir Al-Wadhih*, Jilid I, Beirut: Dar AL-Jail, 1993, hlm.



keinginan memperoleh mati syahid, dimana motivasi ini tidak dikaji dalam psikologi konvensional.

b. *Hadhdha*

Secara harfiah *hadhdha* semakna dengan *harradha* yaitu saling mendorong. Kata *hadhdha* dalam alquran terulang tiga kali, dalam surah al-haqqah ayat 34, al-ma'un ayat 3, dan surah al-fajr ayat 18.

c. *Ajrun* (Ganjaran) atau Balasan (*Jaza'*)

Perbincangan alquran yang relevan dengan motivasi juga dapat dilihat dalam ayat-ayat yang membicarakan tentang ganjaran atau balasan yang diberikan kepada orang-orang yang melakukan suatu perbuatan. Istilah yang digunakan alquran terkait ganjaran adalah *ajrun* dan *jaza'*, baik yang menyenangkan atau yang menyedihkan, seperti surga, neraka, kenikmatan surga atau bentuk-bentuk azab neraka sebagai balasan. Artinya alquran memotivasi manusia melakukan hal-hal yang positif dan meninggalkan yang negatif dengan janji imbalan yang menyenangkan atau terhindar dari hal-hal yang menyedihkan di dunia maupun diakhirat kelak.<sup>98</sup>

d. *Tsawab* (Pahala)

Secara istilah *tsawab* berarti pahala atau imbalan yang menyenangkan atas perilaku baik yang dilakukan seseorang. Penyebutan pahala dengan *tsawab* sesuai dengan makna dasarnya yaitu kembali. Artinya kembalinya imbalan kepada pelaku suatu perbuatan sebagai hasil kerja pelaku pekerjaan tersebut. Dalam

<sup>98</sup> Kadar M. Yusuf, *Psikologi Qurani*, (Jakarta : Amzah, 2019), hlm. 175

alquran tsawab dinisbatkan kepada dunia yaitu *tsawab ad-dunya* dan akhirat yaitu *tsawab al-akhirah*.<sup>99</sup>

Alquran menjadikan *tsawab* sebagai motivasi pembentukan perilaku baik atau meninggalkan perbuatan buruk. Diantara ayat yang mendorong agar manusia berbat kebaikan menggunakan motivasi pahala dapat dilihat dalam QS al-qashash ayat 80, yang berbunyi:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ تَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِمَنْ ءَامَنَ  
وَعَمِلَ صَالِحًا وَلَا يُلَقَّهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya: *berkatalah orang-orang yang dianugerahi ilmu: “kecelakaan yang besarlah bagimu, pahala Allah adalah lebih baik bagi orang-orang yang beriman dan beramal saleh, dan tidak diperoleh pahala itu, kecuali oleh orang-orang yang sabar”*.

Ayat ini mendorong manusia agar sabar dan tidak berperilaku seperti Qarun yang dijelaskan dalam ayat sebelumnya. Motivasi yang digunakan adalah pahala dari Allah dimana manusia muslim memang membutuhkan pahala tersebut. Kebutuhan terhadap pahala dijadikan oleh alquran untuk mendorong orang-orang mukmin agar berperilaku sabar dan meninggalkan perilaku Qarun.

#### 4. Motivasi Belajar

Menurut Jeanne, motivasi adalah sesuatu yang menjiwai, mengarahkan dan menopang tingkah laku, motivasi yang membuat siswa bergerak, menggerakkannya ke arah tertentu, dan menjaga mereka agar

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 175

terus bergerak.<sup>100</sup> Sedangkan kata belajar dapat dipahami sebagai perubahan. Dalam hal ini yang dimaksud dengan belajar adalah berusaha mengubah perilaku. Dengan demikian, motivasi belajar dapat dipahami sebagai motivasi yang ada pada diri seseorang untuk mengubah perilakunya.

Keller dalam buku Made Wena mengartikan motivasi sebagai intensitas dan arah suatu perilaku serta berkaitan dengan pilihan seseorang untuk menyelesaikan atau menghindari suatu tugas dan menunjukkan besarnya usaha yang dikeluarkan. Menurut Nasution, motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Jika seseorang tidak bertindak sebagaimana mestinya, alasannya harus diselidiki.<sup>101</sup>

Hamzah B. Uno berpendapat bahwa hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal siswa untuk mengubah perilakunya. Sementara itu, Dimiyati berpendapat bahwa motivasi belajar sangat penting untuk diketahui dan dipahami baik oleh siswa maupun guru. Motivasi penting bagi siswa dan guru, bagi siswa pentingnya motivasi belajar adalah sebagai berikut:

- a) Menumbuhkan kesadaran akan tempat pada awal pembelajaran, proses dan hasil pembelajaran. Misalnya, siswa yang membaca bab topik terlebih dahulu akan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap isinya dibandingkan siswa yang belum membaca, sehingga mendorong

<sup>100</sup> Jeanne Ellis, *Psikologi Pendidikan Edisi keenam*, (Jakarta: Erlangga, 2021), hlm. 58

<sup>101</sup> Nasution, *Didaktik Azas-azas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2020), hlm. 73



siswa lain untuk membaca buku tersebut sebelum guru memperkenalkan topik tersebut.

- b) Menjelaskan kekuatan usaha belajar siswa, misalnya: seperti contoh di atas, siswa yang membaca buku terlebih dahulu akan mampu menangkap isi pelajaran lebih baik dibandingkan siswa yang tidak membaca buku terlebih dahulu. Artinya, siswa yang sudah membaca kemungkinan besar akan mengungguli siswa yang belum membaca.
- c) Mengarahkan kegiatan belajar siswa, misalnya siswa yang mendapat nilai jelek karena selalu bercanda saat belajar akan mengubah perilakunya jika ingin mendapat nilai bagus.
- d) Mendorong semangat belajar pada diri siswa, misalnya seorang siswa yang mendapati dirinya telah mengeluarkan uang yang banyak, sedangkan adiknya mempunyai banyak uang, maka akan berusaha untuk cepat lulus. Sesuai dengan uraian motivasi di atas, motivasi merupakan suatu keadaan yang mendorong peserta didik melakukan suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Jika kita analisa maka kita dapat menyimpulkan bahwa motivasi terdiri dari beberapa faktor, diantaranya adalah: kebutuhan, motif dan tujuan. Dengan demikian, kuat dan lemahnya motivasi belajar siswa ditentukan oleh ketiga komponen tersebut.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sondang: “Motivasi adalah suatu keadaan psikologis yang mendorong, mengaktifkan, atau menggerakkan, dan motivasi itulah yang mengarahkan dan mendistribusikan tingkah laku, sikap dan tindakan peserta didik secara



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

konsisten berkaitan dengan pencapaian tujuan, baik secara organisasi, tujuan dan sasaran individu anggota organisasi. Oleh karena itu, terlepas dari definisi motivasi, motivasi memiliki tiga komponen utama: kebutuhan, motivasi, dan tujuan. Kebutuhan merupakan aspek motivasi pertama yang muncul dari dalam diri seseorang ketika ia merasa tidak mampu pada dirinya sendiri. Dalam hal motivasi belajar, suatu kebutuhan muncul atau tercipta ketika terjadi ketidakseimbangan antara apa yang dimiliki dengan apa yang menurut persepsi terkait, baik secara fisiologis maupun psikologis.

### 5. Indikator Motivasi Belajar

Siswa yang mengikuti semua kegiatan pembelajaran mau tidak mau akan melihat mana siswa yang termotivasi dengan kuat atau tidak, maka dalam hal ini Sardiman menyerukan tanda-tanda siswa termotivasi untuk belajar, antara lain<sup>102</sup>:

#### 1) Rajin melaksanakan tugas

Maksud dari keras menghadapi tugas adalah siswa akan terus bekerja atau berusaha menyelesaikan suatu tugas tertentu dan tidak berhenti atau bermain sampai mereka dapat menyelesaikan tugas tersebut,

#### 2) Tangguh dalam menghadapi kesulitan

Artinya ketika siswa diberikan tugas pekerjaan rumah yang sulit, mereka tidak mudah patah semangat untuk mengerjakan semua tugas sulit tersebut,

#### 3) Menunjukkan minat terhadap berbagai persoalan

Siswa selalu menunjukkan minat ketika selalu berpartisipasi dalam

<sup>102</sup> Sardiman, *lok. Cit.*, hlm. 83.

- memecahkan suatu masalah pembelajaran seperti diskusi, tanya jawab,
- 4) Suka bekerja mandiri
- Siswa mempunyai keinginan yang kuat untuk mengerjakan semua pekerjaan rumahnya sendiri, tidak mau meniru atau menunggu jawaban dari teman,
- 5) Dapat mempertahankan pendapatnya
- Ketika berdiskusi tentang kegiatan kelas, mau tidak mau siswa akan berkomunikasi dengan teman dan gurunya, dan siswa tersebut akan mampu mempertahankan pendapatnya dengan sumber yang diketahui,
- 6) Bersenang-senang menemukan dan memecahkan masalah
- Ketika guru memberikan pekerjaan rumah, siswa merasa penuh percaya diri untuk dapat menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik.
- Lebih lanjut Asrori mengatakan, untuk mendeteksi siswa yang termotivasi ditandai dengan beberapa metrik, antara lain<sup>103</sup>:
- 1) Memiliki semangat yang besar
  - 2) Penuh semangat
  - 3) Memiliki rasa ingin tahu yang besar
  - 4) Kemampuan untuk “pergi sendiri” ketika guru meminta siswa melakukan sesuatu
  - 5) Memiliki kepercayaan diri
  - 6) Memiliki kemampuan konsentrasi yang lebih tinggi
  - 7) Kesulitan dianggap sebagai tantangan yang harus diatasi
  - 8) Mempunyai kesabaran dan daya juang yang tinggi.

<sup>103</sup> Asrori, Muhammad, *Psikologi Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2008), hlm. 184



Alex Sobur menguraikan ciri-ciri motivasi belajar, antara lain<sup>104</sup>:

- 1) Rajin melaksanakan tugas;
- 2) Tangguh dalam menghadapi kesulitan;
- 3) Tidak diperlukan insentif untuk mencapainya;
- 4) Anda bersemangat untuk mendalami materi/bidang ilmu yang ditawarkan;
- 5) Selalu berusaha melakukan yang terbaik yang Anda bisa;
- 6) Menunjukkan minat terhadap berbagai persoalan;
- 7) Menyenangkan, penuh rasa ingin tahu dan penuh semangat;
- 8) Dapat mempertahankan pendapatnya;
- 9) Mengejar tujuan jangka panjang;
- 10) Senang menemukan dan menyelesaikan soal.

#### E. Penelitian Relevan

Ada beberapa penelitian yang berkaitan dengan pengaruh budaya sekolah dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar PAI di SMA Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu, antara lain:

1. Fitriani (2019) melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kemampuan Pribadi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budaya Sekolah Terhadap Akhlak Siswa Di Sekolah Menengah Negeri Se-Kecamatan Rengat Barat Kabupaten Indragiri Hulu”, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji parsial  $t_{hitung} X1 > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu variabel bebas (X1) tentang Kapasitas Kepribadian guru pendidikan agama Islam secara parsial mempunyai pengaruh yang

<sup>104</sup> Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hlm. 188





signifikan terhadap variabel akhlak siswa (Y), berdasarkan pada hasil uji parsial  $t_{hitung} (X2) > t_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya variabel bebas (X2) secara parsial budaya sekolah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel moralitas siswa (Y), berdasarkan hasil uji parsial. Uji simultan  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya variabel bebas (X1) Kapasitas Pribadi Guru PAI dan Budaya Sekolah (X2) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel Akhlak Siswa (Y).

2. Mailiza Amalia (2017) Pengaruh motivasi belajar, budaya sekolah dan gaya belajar terhadap prestasi akademik siswa SMP Metta Maitreya, Pekanbaru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa:1) terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar dan hasil belajar siswa dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 6,302 sig. 0,05 (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar, budaya sekolah dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa SMP Metta Maitreya Pekanbaru dengan persamaan regresi  $Y = 5,075 + 0,791X1 + 1,105X2 + 0,113X3 + n$ . Dari hasil tersebut diperoleh nilai F sebesar 65,507 dengan sig < 0,05 dan faktor pengaruh keseluruhan sebesar 63,3%. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa diimbangi dengan kebijakan sekolah SMP dalam penerapan budaya sekolah di lingkungan belajar dan gaya belajar siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Rita Patonah (2016) Pengaruh budaya sekolah terhadap motivasi siswa dan signifikansinya terhadap hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar



15,13%. Budaya akademik mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 20,79%. Budaya mutu dipengaruhi oleh motivasi siswa sebesar 3,03%. Artefak mempengaruhi motivasi belajar siswa sebesar 0,98%. Sedangkan pengaruh budaya sosial, budaya akademik, budaya mutu dan artefak secara simultan terhadap motivasi belajar siswa sebesar 61,9%. Sosial budaya mempengaruhi hasil akademik siswa sebesar 0,03%. Budaya akademik mempengaruhi keberhasilan mahasiswa sebesar 1,96%. Budaya mutu mempengaruhi hasil belajar siswa sebesar 2,10%. Artefak mempengaruhi prestasi akademik siswa sebesar 6,50%. Motivasi belajar siswa mempengaruhi keberhasilan siswa sebesar 60,53%. Sedangkan pengaruh budaya sosial, budaya akademik, budaya mutu, artefak dan motivasi belajar siswa secara simultan terhadap hasil belajar siswa sebesar 77,6%.

4. Siti Zubaidah (2015) melakukan penelitian dengan judul “pengaruh budaya sekolah dan motivasi kerja guru terhadap mutu pendidikan di SMK N 1 Pabelan”, hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya sekolah berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan sebesar 67,6% kategori sedang, motivasi kerja guru berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan sebesar 100% kategori kuat, budaya sekolah dan motivasi kerja guru secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap mutu pendidikan.

## F. Konsep Operasional

Dalam rangka memberikan acuan guna mencari data di lapangan maka konsep yang digunakan perlu dioperasionalkan agar mudah mengukurnya. Konsep operasional adalah sesuatu yang harus dijelaskan melalui indikator-indikator agar tidak terjadi penyimpangan, serta pemahaman terhadap kerangka



teoritis yang sudah dijelaskan. Dalam konsep operasional ini dapat memberikan petunjuk-petunjuk tentang variabel-variabel yang akan diteliti. Untuk mengukur masing-masing variabel penelitian serta menganalisis pengaruh budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI pada siswa SMA Negeri sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu, maka masing-masing variabel yang digunakan dioperasionalisasikan dengan bentuk tabel berikut ini:

**Tabel 2. 2**  
**Operasional variabel penelitian**

Konsep	Variabel	Indikator
Pengaruh budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI siswa SMA negeri sekecamatan Tandun	Budaya Sekolah (Variabel $X_1$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Etika ketika berjumpa guru</li> <li>2. Etika berjumpa dan menegur teman</li> <li>3. Etika Datang ke sekolah</li> <li>4. Bertanggung jawan atas tugas yang diberikan guru</li> <li>5. Berperan dalam Organisasi sekolah</li> <li>6. Menjalankan piket kelas</li> <li>7. Membentuk kelompok belajar</li> <li>8. Membuat komunitas pecinta lingkungan</li> <li>9. Perilaku menolong sesama</li> <li>10. Menjalankan kewajiban sholat</li> <li>11. Menjalankan tata tertib sekolah</li> </ol>
	Motivasi belajar (Variabel $X_2$ )	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil</li> <li>2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar</li> <li>3. Adanya harapan dan cita-cita di masa depan</li> <li>4. Adanya penghargaan dalam belajar</li> <li>5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar</li> <li>6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif</li> </ol>
	Hasil belajar PAI (Variabel $Y$ )	<p>Ranah Kognitif, mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tingkat pengetahuan</li> <li>2. Tingkat pemahaman</li> <li>3. Kemampuan penerapan</li> <li>4. Kemampuan analisis</li> <li>5. Sintesis</li> <li>6. Evaluasi</li> </ol> <p>Ranah Ketrampilan, mencakup:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>2. Gerakan refleks</li> <li>3. Ketrampilan pada gerakan sadar</li> <li>4. Kemampuan perseptual</li> <li>5. Kemampuan dibidang fisik</li> <li>6. Gerakan-gerakan skill</li> <li>7. Kemampuan komunikasi <i>non-decursive</i></li> </ol> <p>Ranah Afektif , mencakup :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Attending/Penerimaan</li> <li>2. Responding / jawaban</li> <li>3. Valuing/penilaian</li> <li>4. Organisasi</li> <li>5. Karakteristik/internalisasi nilai</li> </ol>

## B. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban awal untuk rumusan masalah penelitian, dimana pada rumusan masalah penelitian tersebut disajikan sebagai kalimat pertanyaan, disebut sementara karena didasarkan pada teori-teori signifikan yang tidak di dasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai tanggapan teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai tanggapan empiris.<sup>105</sup>

Berdasarkan kajian pustaka yang telah diuraikan diatas, hipotesis yang diajukan untuk penelitian ini adalah

- H<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah terhadap hasil belajar siswa.
- H<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa.
- H<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh yang signifikan antara budaya sekolah dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa.

<sup>105</sup> Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2020), hlm. 64



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode survey. Survei merupakan metode riset dengan menggunakan kuesioner sebagai instrumen pengumpul data penelitian. Tujuannya untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.<sup>106</sup> Margono juga menjelaskan bahwa tujuan penelitian kuantitatif adalah menguji teori, mengukuhkan fakta-fakta dan untuk menunjukkan hubungan-hubungan diantara variabel<sup>107</sup>. Sedangkan menurut Sugiyono, penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih yang bersifat sebab akibat (kausal), menguji teori dan analisa data dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis.<sup>108</sup>

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pendekatan kuantitatif yang dimulai dengan berpikir deduktif untuk menurunkan hipotesis, kemudian melakukan pengujian di lapangan, kesimpulan atau hipotesis tersebut ditarik berdasarkan data empiris.<sup>109</sup> Ciri dari pendekatan penelitian kuantitatif adalah adanya variabel, operasional, reliabilitas, hipotesis, validitas dan makna secara statistik.<sup>110</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dalam penelitian ini menggunakan

<sup>106</sup> Rachman Kriyanto, *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2006), hlm.60

<sup>107</sup> *Ibid.*, hlm. 45

<sup>108</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 23-24

<sup>109</sup> S. Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 35

<sup>110</sup> *Ibid.*, hlm. 44

jenis penelitian kuantitatif karena dalam penelitian ini yang hendak dilakukan adalah menguji hipotesis penelitian seberapa besar Hubungan Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.

## B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun Kecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu. Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan kurang lebih 6 bulan dari bulan Juli – Desember 2023.

## C. Populasi dan sampel

### 1. Populasi

Populasi adalah sekelompok orang, benda atau hal yang menjadi sumber pengacuan sampel, sekumpulan yang memenuhi syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian.<sup>111</sup> Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>112</sup> Adapun populasi dalam penelitian ini adalah orang yang karakteristiknya hendak diduga. Populasi yang kami angkat adalah seluruh siswa yang berada di SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu Tahun Pelajaran 2023/2024 yang terpaparkan dalam tabel berikut ini :

<sup>111</sup> P. Joko Subayo, *Metode Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 109

<sup>112</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2008) hlm. 172



**Tabel 3. 1**  
**Data peserta didik SMA Negeri Sekecamatan Tandun**  
**Kabupaten Rokan hulu**

No	Nama sekolah	Kelas	Jumlah peserta didik		Jumlah
			Laki-laki	Perempuan	
1	SMAN 1 Tandun	X	92	133	225
		XI	94	129	223
		XII	73	97	170
2	SMAN 2 Tandun	X	30	26	56
		XI	29	30	59
		XII	32	27	59
Jumlah keseluruhan			350	442	792

*Sumber:* Data sekolah 2023

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.<sup>113</sup> Sampel juga merupakan sebagian dari jumlah populasi yang ada tersebut diambil datanya.<sup>114</sup>

Menurut Suharsimi Arikunto, apabila subjek kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika subjeknya besar, dapat diambil 10% -15% atau 20% - 25% atau lebih.<sup>115</sup> Karena jumlah populasi Siswa sebanyak 792 orang, maka tehnik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Proportional stratified random sampling*, yaitu pengambilan sampel secara acak dengan memperhatikan strata yang terdapat dalam populasi tersebut. Penulis mengambil sampel siswa kelas XII dengan menggunakan rumus Slovin, adapun rumusnya sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N e^2}$$

Dimana:

n = Jumlah sampel

<sup>113</sup> Sugiyono, *Statistik untuk penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 91

<sup>114</sup> Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm. 54

<sup>115</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, hlm. 134

$N$  = Populasi

$e$  = Presisi, akibat kesalahan pengambilan sampel yang dapat ditolelir ( $=0,1$ )

Dari rumus Slovin di atas maka sampel dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + N e^2}$$

$$n = \frac{229}{1 + 229 \times 0,1^2}$$

$$n = \frac{229}{3,29}$$

$$n = 70 \text{ responden}$$

Jumlah sampel dalam teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling* dapat dilihat dari tabel berikut ini:

**Tabel 3. 2**  
**Pengambilan sampel per sekolah pada siswa di SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu**

No	Nama sekolah	Jumlah siswa	Jumlah pengambilan sampel
1	SMAN 1 Tandun	170	50
2	SMAN 2 Tandun	59	20
	Jumlah	229	70

*Sumber* : Data diolah

Jadi sampel dalam penelitian ini berjumlah 70 siswa yang berasal dari siswa SMA Negeri 1 Tandun dan SMA Negeri 2 Tandun Kabupaten Rokan Hulu Tahun Pelajaran 2023/2024.

#### D. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data.<sup>116</sup> Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian

<sup>116</sup> Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurrahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan jalur Dalam Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009) hlm. 19



adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka seorang peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Untuk memperoleh data-data dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

### 1. Kuisisioner (Angket)

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden dengan berbagai macam pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan erat dengan masalah penelitian yang hendak dipecahkan, disusun dan disebarakan ke responden untuk memperoleh informasi di lapangan.<sup>117</sup> Angket pada umumnya meminta keterangan tentang fakta yang diketahui oleh responden atau juga mengenai pendapat atau sikap.<sup>118</sup>

Angket yang penulis gunakan adalah angket langsung dimana data yang penulis kumpulkan diperoleh dari siswa yang dijadikan sampel sedangkan dari jenis sistem pembuatannya penulis menggunakan jenis angket tertutup dimana responden cukup memberikan tanda check list (✓) pada salah satu jawaban. Dan dari segi penyusunan itemnya menggunakan bentuk pernyataan/persepsi yaitu responden diminta untuk memilih salah satu dari beberapa jawaban *alternative* yang disediakan dan penyebaran angket dilakukan melalui google form.

Dalam pemberian bobot nilai, penulis menggunakan pengukuran skala *likert*, bobot yang diberikan untuk pertanyaan positif, selalu = 4,

<sup>117</sup> Sukardi, *Op.Cit*, hlm. 76

<sup>118</sup> S. Nasution. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) hlm. 128

sering = 3, Jarang= 2, tidak pernah 1.<sup>119</sup> Angket digunakan untuk memperoleh data tentang Hubungan Budaya sekolah dan Motivasi belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam pada siswa SMA Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu dengan acuan kisi-kisi instrumen variabel penelitian.

**Tabel 3. 3**  
**Kisi-kisi Instrumen Variabel penelitian**

Variabel	Sub variabel	Indikator
Budaya Sekolah (X <sub>1</sub> )	Keteraturan perilaku	1. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi 2. Kegiatan rutin sekolah
	Norma	1. Adat kebiasaan 2. Norma tentang standar perilaku sehari-hari
	Nilai dominan	1. Absensi 2. Partisipasi dalam pembelajaran
	Aturan	1. Peraturan-peraturan yang harus ditaati
	Iklim organisasi	1. Lingkungan akademis kondusif 2. Kondisi tata ruang dan fasilitas sekolah
Motivasi Belajar (X <sub>2</sub> )	Motivasi internal	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil 2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar 3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
	Motivasi eksternal	1. Adanya penghargaan dalam belajar 2. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar 3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

## 2. Test

Dengan cara dan aturan-aturan yang telah ditentukan penelitian ini menggunakan tes tertulis. Tes ini digunakan untuk mengukur hasil belajar dari proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada Penilaian Akhir Semester Ganjil.

## 3. Wawancara

Wawancara adalah dialog yang dilakukan oleh pewawancara dalam memperoleh informasi dari nara sumber/terwawancara.<sup>120</sup> Wawancara digunakan untuk pengambilan data dengan mengajukan pertanyaan yang

<sup>119</sup> Sugiyono, *metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 94

<sup>120</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Ed. Ke-IV*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1559.

terstruktur kepada objek yang diteliti, yaitu kepala sekolah, majelis guru dan siswa di SMA Negeri 1 dan SMA Negeri 2 kecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat yang digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya<sup>121</sup>. Metode ini digunakan untuk menghimpun data yang berkaitan dengan catatan-catatan sekolah, seperti: absensi, daftar hasil belajar siswa, data siswa, data guru dan lain-lain.

### E. Variabel penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari objek, organisasi, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.

Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel yang terdiri dari variabel bebas yaitu budaya sekolah ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ ) dan variabel terikat yaitu hasil belajar PAI ( $Y$ ).

### F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan dan mengumpulkan data penelitian. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut telah melalui uji validitas dan uji reliabilitas.

#### 1. Uji validitas

Uji validitas adalah suatu alat yang menunjukkan seberapa jauh

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 23

suatu instrumen memiliki ketepatan dan kecermatan dalam melakukan sejauh mana data yang terkumpul tidak menyimpang dari gambaran tentang variabel yang dimaksud.<sup>122</sup>

Untuk menguji validitas instrumen budaya sekolah, motivasi belajar dan hasil belajar siswa di SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu dalam penelitian ini menggunakan rumus korelasi *product moment* dengan dibantu oleh aplikasi SPSS 22. Adapun rumus korelasi *product moment* adalah sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- $r_{xy}$  = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y  
 N = Jumlah responden  
 $\sum XY$  = jumlah perkalian antara skor variabel X dan variabel Y  
 $\sum X$  = jumlah skor variabel X  
 $\sum Y$  = Jumlah skor variabel Y

Untuk menentukan instrumen valid atau tidak valid adalah dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Jika  $r_{hitung} > r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrument tersebut dikatakan valid.
- b. Jika  $r_{hitung} < r_{tabel}$  dengan taraf signifikansi 0,05 maka instrument tersebut dikatakan tidak valid.<sup>123</sup>

<sup>122</sup> *Ibid*, hlm. 168-169

<sup>123</sup> Dwi Priyatno, *Teknik mudah dan cepat melakukan analisa data penelitian dengan SPSS*, (Yogyakarta: Gaya Media, 2010), hlm. 17-18

## 2. Uji Reliabilitas

Selain harus valid, instrumen juga harus memenuhi standar realibilitas. Suatu instrument dikatakan realibel jika dapat dipercaya untuk mengumpulkan data penelitian. Realibitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut adalah cukup baik.<sup>124</sup>

Suatu hasil pengukuran dapat dikatakan realibel jika alat pengukur tersebut dapat dipercaya, sehingga mendapatkan hasil yang tetap dan konsisten. Dalam menghitung reliabilitas instrumen peneliti menggunakan rumus *Cronbach's Alpha*. Rumus *Cronbach's Alpha* digunakan untuk mencari reliabilitas instrument yang skornya berbentuk skala. Adapun rumus *Cronbach's Alpha* adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \left[ \frac{n}{n-1} \right] \left[ \frac{s^2 - \sum_{i=2}^n si^2}{S^2} \right]$$

Keterangan :

$\alpha$  = Koefisien reliabilitas instrument *Alpha Cronbach*

n = Jumlah butir pertanyaan

$S^2$  = Varian skor secara keseluruhan

Adapun indikator pengukuran reliabilitas yang membagi tingkatan reliabilitas dengan kriteria sebagai berikut<sup>125</sup>:

**Tabel 3. 4**  
**Pedoman interpretasi koefisien korelasi**

Interval koefisien	Tingkat hubungan
0,00 – 0,199	Sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat kuat

<sup>124</sup> Suharsimi Arikunto, *Op. Cit.* hlm. 178

<sup>125</sup> Sugioyno, *metode penelitian pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 183

## G. Teknik analisis data

### 1. Analisis Deskriptif

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan *mean skor* dan analisis statistik yaitu dengan analisis regresi linier sederhana dan juga analisis regresi linier berganda. Analisis mean skor digunakan untuk mengukur data budaya sekolah ( $X_1$ ) dan motivasi belajar ( $X_2$ )

Interpretasi data deskriptif dengan analisis *mean skor* menggunakan *mean skor* menurut Jainabee dan Jamil seperti yang dinyatakan dalam tabel berikut:

**Tabel 3. 5**  
**Pedoman Interpretasi Mean Skor**

Mean Skor	Interpretasi
3,24 – 4,00	Sangat Tinggi
2,51 – 3,25	Tinggi
1,76 – 2,50	Rendah
1,00 – 1,75	Sangat rendah

Adapun rumus mean score (MS) menurut Darmadi (2001) yang digunakan sebagai berikut:

$$MS = \frac{\sum(\text{bobot nilai} \times \text{frekuensi jawaban})}{\text{Jumlah seluruh responde}}$$

Selanjutnya analisis statistik yang digunakan adalah regresi linier sederhana dan regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda sebenarnya sama dengan analisis regresi linier sederhana, hanya variabel bebasnya lebih dari satu buah. Persamaan umumnya adalah:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + \dots + b_n X_n$$

Dengan Y adalah variabel terikat dan X adalah variabel-variabel bebas, a adalah konstanta dan b adalah koefisien regresi pada masing-masing variabel bebas. Analisis regresi linier memerlukan pengujian secara serempak dengan

menggunakan  $F_{hitung}$ . Signifikansi ditentukan dengan membandingkan  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$  atau melihat signifikansi pada output SPSS. Dalam beberapa kasus dapat terjadi bahwa secara simultan (serempak) beberapa variabel mempunyai pengaruh yang signifikan, tetapi secara parsial tidak. Oleh karena itu sebelum dilakukan analisa regresi perlu dilakukan uji prasyarat analisa data.

## 2. Uji persyaratan Analisa Data

Uji persyaratan analisa data bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh normalitas atau tidak, linier atau tidak, homogenitas atau tidak. Dalam penelitian ini hanya dilakukan dua uji persyaratan analisis data yaitu:

### a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya suatu distribusi data. Hal ini penting diketahui berkaitan dengan ketepatan pemilihan uji statistik yang akan digunakan. Uji parametrik misalnya, mensyaratkan data harus berdistribusi normal. Apabila distribusi data tidak normal maka disarankan untuk menguji nonparametric. Pengujian normalitas ini harus dilakukan apabila belum ada teori yang menyatakan bahwa variabel-variabel yang diteliti adalah normal. Dengan kata lain, apabila ada teori yang menyatakan bahwa suatu variabel yang sedang diteliti normal, maka tidak diperlukan lagi pengujian normalitas data. Ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas data, antara lain: *uji Chi Square*, *Uji Lilifors*, *Uji Kolmogrov-Smirnov* dan lain-lain. Uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan *uji Kolmogrov-Smirnov* dengan bantuan SPSS 24.



### b. Uji Linieritas.

Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *test for Linearity* pada taraf signifikansi 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi kurang dari 0,05.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini Uji normalitas yang digunakan adalah Uji Kolmogorof-Smirnof dengan ketentuan jika nilai signifikansi ( $\text{sig.}$ )  $\geq 0,050$  maka data berdistribusi normal.

#### b. Uji Linearitas

Uji linearitas dipakai untuk mengetahui apakah masing-masing variabel sebagai prediktor mempunyai hubungan linear atau tidak dengan variabel terikat. Uji linearitas dapat diketahui dengan menggunakan analisis regresi. Dalam penelitian ini digunakan program SPSS versi 24.

#### c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengetahui terjadi tidaknya multikolinieritas antara variabel bebas yang satu dengan variabel bebas yang lain. Teknik statistik yang digunakan adalah





dengan Produk Moment dengan bantuan SPSS versi 24.

Jika koefisien Hubungan antara variabel bebas lebih kecil atau sama dengan 0,600, maka tidak terjadi multikolinieritas antara variabel bebas sehingga uji regresi dapat dilanjutkan.<sup>126</sup>

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan jika dimana terdapat kesamaan varians dari residual ke pengamatan yang lain tetap atau heteroskedastisitas. Deteksi heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan metode *scatter plot* dengan memplotkan nilai ZPRED (nilai prediksi) dengan SRESID (nilai residualnya). Prasyarat yang harus terpenuhi dalam model regresi adalah tidak adanya gejala heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas dengan mengamati grafik *scatter plot*.

#### 4. Uji Hipotesis

Untuk mengetahui hubungan variabel X dan Y maka bisa melakukan uji statistik inferensial dengan menggunakan metode regresi linear sederhana dan regresi linear berganda dengan dua variabel bebas, dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Dimana:

Y = Hasil belajar siswa

<sup>126</sup>H. Rifa'i Abubakar, *Pengantar* ....., hlm. 129.

- $a$  = Konstanta  
 $b_1, b_2$  = Koefisien regresi  
 $X_1$  = Budaya sekolah  
 $X_2$  = Motivasi belajar<sup>127</sup>

Setelah nilai  $a$  dan  $K$  ditemukan, maka persamaan regresi linear sederhana dapat disusun. Persamaan regresi yang telah ditemukan dapat digunakan untuk melakukan prediksi bagaimana nilai variabel terikat akan terjadi bila nilai dalam variabel bebas ditetapkan.

a. Regresi linier digunakan pada Hipotesis:

1) Hipotesis pertama

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya sekolah terhadap hasil belajar PAI pada Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu.

$H_a$  = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya sekolah terhadap hasil belajar PAI pada Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu.

2) Hipotesis kedua

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI pada Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu.

$H_a$  = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI pada Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu.

<sup>127</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 164

- b. Regresi linear berganda pada Hipotesis ketiga :

$H_0$  = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya sekolah dan Motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI pada Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu.

$H_a$  = Terdapat pengaruh yang signifikan antara Budaya sekolah dan Motivasi belajar terhadap hasil belajar PAI pada Siswa SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu.

## 5. Uji Simultan

### a. Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Dengan ketentuan  $H_0$  ditolak jika  $\text{sig.} > 0,05$

### b. Uji F (Uji koefisien regresi secara bersama-sama)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (Y). Dengan kata lain, uji F ini dapat digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat, dengan rumus :

$$F_0 = \frac{R^2(n-k)}{k(1-R^2)}$$

Keterangan :

$F_0$  = Nilai uji F

$R^2$  = koefisien korelasi berganda

k = jumlah variabel independen

n = jumlah sampel



Kaidah penghitungan keputusannya adalah:

- 1) Jika  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya secara simultan budaya sekolah dan motivasi belajar berpengaruh terhadap Hasil belajar siswa.
- 2) Jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak artinya secara simultan budaya sekolah dan motivasi belajar tidak berpengaruh terhadap Hasil belajar siswa.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang dilakukan, terdapat kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi budaya sekolah di SMA Negeri sekecamatan Tandun termasuk dalam kategori tinggi.
2. Implementasi Motivasi belajar siswa di SMA Negeri sekecamatan Tandun termasuk dalam kategori tinggi.
3. Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah terhadap Hasil Belajar PAI di SMA Negeri sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.
4. Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar terhadap Hasil Belajar PAI di SMA Negeri sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu.
5. Tidak Terdapat hubungan yang signifikan antara budaya sekolah dan motivasi belajar terhadap Hasil Belajar PAI di SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan Hulu .

### B. Saran-Saran

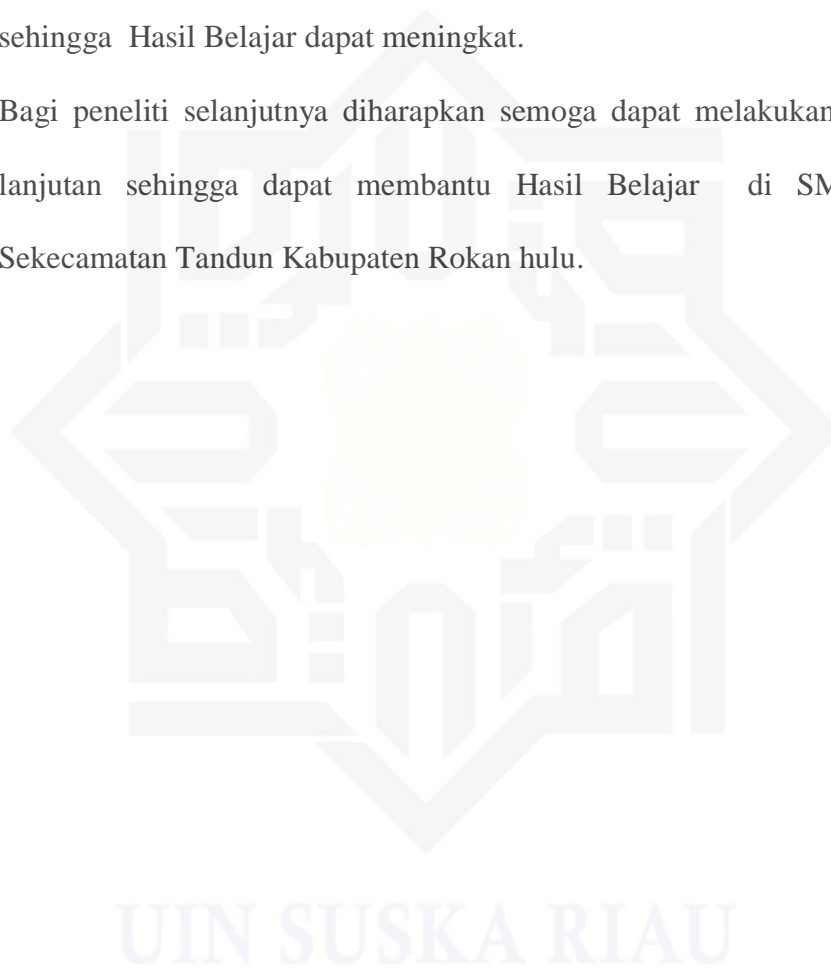
Berdasarkan kesimpulan yang peneliti uraikan di atas maka penulis mengajukan beberapa saran yang mungkin dapat berguna bagi lembaga yang menjadi objek penelitian. Adapun saran yang bisa disampaikan dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Kepada pemimpin/kepala SMA Negeri sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu agar selalu meningkatkan budaya sekolah khususnya pada



aspek literasi, agar Hasil belajar siswa semakin meningkat dan memberikan pelatihan kepada seluruh majelis guru untuk meningkatkan kemampuan dalam merancang pembelajaran dan penguasaan penyusunan media pembelajaran yang interaktif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Kepada seluruh Tenaga Pendidik disarankan untuk mengupgrade atau meningkatkan kompetensi guru dalam pengelolaan proses pembelajaran sehingga Hasil Belajar dapat meningkat.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan semoga dapat melakukan penelitian lanjutan sehingga dapat membantu Hasil Belajar di SMA Negeri Sekecamatan Tandun Kabupaten Rokan hulu.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.





## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1991. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anni. 2004. *Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar*. Jakarta: Islam Cendekia.
- Arcaro, Jerome S. 2005. *Quality in Education an Implementation Handbook*, Pendidikan Berbasis Mutu, terj. Yosol Iriantara. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Asrori, Muhammad. 2008. *Psikologi Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima.
- Chatarina dkk. 2020. “Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik,” *SPEJ (Science and Phisic Education Journal)*. Vol. 3 No 2.
- Dariyanto. 2018. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Semarang: Gava Media.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, Ed. Ke-IV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ellis, Jeanne. 2021. *Psikologi Pendidikan Edisi keenam*. Jakarta: Erlangga.
- Fauzi, Ahmad. 1999. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hartono. 2016. *SPSS 16.0 Analisi Data Statiska dan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Helma dkk. 2014. “Penerapan Model The Firing line Pada Pembelajaran Matematika Siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Batipuh”. *Jurnal Pendidikan Matematika*. Vol. 3 No. 1.
- Hendrik. 2021. *Manajemen Pendidikan*. Penerbit Lakeisha.
- Idi, Abdullah, 2011. *Sosiologi Pendidikan: Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Johar, Rahmah dan Latifah Hanum. 2021. *Strategi Belajar Mengajar: Untuk Menjadi Guru yang Profesional*. Malaysia: Syiah Kuala University Press.
- Koentjaraningrat. 2008. *Bungsu Rampai Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Komariah, Aan dan Cepi Triatna. 2005. *Visionary Leadership: Menuju Sekolah Efektif*. Jakarta: Bumi aksara.
- Kotter, John P. 1996. *Leading Change*. Boston: Harvard Business School press.
- Kriyanto, Rachman. 2006. *Tekhnik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkannya dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pranada Media Group.

Lickona dkk. 2007. *Eleven Principle of Effectivity Character Education*. New York: Karakter Education Partner Ship (CEP'S).

M, Elly dan Setiadi. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Margono, S. 1997. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Milandari, Olvy dkk. 2022. "Pengaruh Budaya Sekolah Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di Sekolah SDN 06 Lalan". *ALSYS*. Vol 2 No. 6.

Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam (Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan)*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhaimin. 2009. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muhidin, Sambas Ali dan Maman Abdurrahman. 2009. *Analisis Korelasi, Regresi dan jalur dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.

Nasir, Sahilun A. 2002. *Peranan Pendidikan Agama Islam Terhadap Pemecahan Problema Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.

Nasution, S. 2009. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.

Nasution. 2020. *Didaktik Azas-azas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.

Novianti dkk. "Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik.

Nuraedah. 2022. *Sosiologi Pendidikan: Dari Masyarakat Hingga Ketidaksetaraan Gender dalam Pendidikan*. Nas Media Pustaka.

Nurwulan, Dewi. 2015. "Pengaruh Budaya Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI" (Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Pratama, Frandy. 2019. "Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Ipa Di Sekolah Dasar". *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*. Vol 1 No. 3.

Priyatno, Dwi. 2010. *Teknik Mudah dan Cepat Melakukan Analisa Data Penelitian dengan SPSS*. Yogyakarta: Gaya Media.

Purwanto, Ngalm. 1995. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.





- Ricardo dan Rini Intansari Meilani. 2017. "Dampak Minat dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa". Vol. 2 No. 2.
- Rusman. 2014. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- S. Nasution. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sabri, Alisuf. 1993. *Pengantar Psikologi Umum & Perkembangan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*. Kencana.
- Secuil Esensi. 2019. *Berpikir Kreatif & Motivasi Belajar Siswa*, Bandung: Pantera Publishing.
- Sobur, Alex. 2007. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subayo, P. Joko. *Metode Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudjono, Anas. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2003. *Statistik untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sunardin, S. 2013. *Revitalisasi Budaya dan Tradisi dalam Islam dan Pendidikan Agama Islam*. (<http://sunardins.blogspot.com>)
- Suprpto dkk. 2008. *Budaya sekolah dan Mutu Pendidikan (Pengaruh Budaya Sekolah dan Motivasi Belajar Terhadap Mutu Pendidikan Agama Islam)*. Jakarta: PT Pena Citrasatria.
- Syah, Muhibbin. 1995. *Psikologi pendidikan suatu pendekatan baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tohirin. 2005. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Berbasis Integrasi dan Kompetensi)*, Ed. Revisi. Jakarta: Raja Grafindo.



Trygu. 2020. *Motivasi Dalam Belajar Matematika*. Jakarta: Guepedia.

Yudha, Sardiman. 2007. *Memahami Karakteristik Anak Didik*. Bandung: Usaha Bersama.

Yusuf, Choirul Fuad. 2008. *Budaya Sekolah dan Mutu Pendidikan*. Jakarta: PT. Pena Citasatria.



© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU